

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
GUNA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN MINAT BACA SISWA
KELAS X TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK NEGERI 1 SEDAYU**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Rega Chandra Irawan
NIM 13504241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* GUNA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN MINAT BACA SISWA KELAS X TEKNIK KENDARAAN SMK NEGERI 1 SEDAYU



Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Otomotif,

Dr. Zainal Arifin, M.T.
NIP. 19690312 200112 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Drs. Wardan Suyanto, Ed.D.
NIP. 19540810 197803 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rega Chandra Irawan

NIM : 13504241035

Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Judul TAS : Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Minat Baca

Siswa Kelas X TKR SMK Negeri 1 Sedayu.

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 8 September 2017

Yang menyatakan,



Rega Chandra Irawan
NIM. 13504241035

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* GUNA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN MINAT BACA SISWA KELAS X TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK NEGERI 1 SEDAYU

Disusun oleh:

Rega Chandra Irawan

NIM. 13504241035

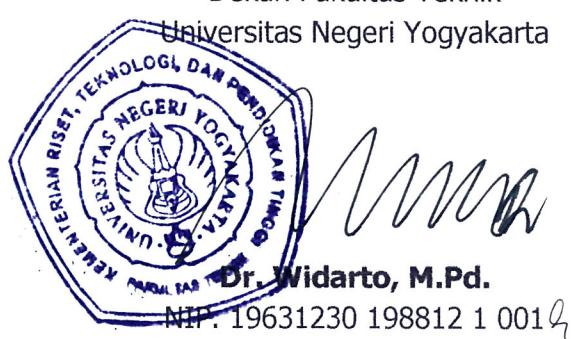
Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 3 Oktober 2017



Yogyakarta, Oktober 2017

Dekan Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطُعْهَا قَطَعَكَ

“ Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)”

-H.R. Muslim

PERSEMBAHAN

*Atas rahmat, taufik, hidayah, dan seluruh kenikmatan yang telah Allah SWT
karuniakan, dengan rasa syukur Alhamdulillaahirobbil'alamiiin.*

Kupersembahkan karya ini untuk:

Bapak Priyo Hanafi, Ibu Siti Jumiati, dan Adik Pradipta Dicky Avistya yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan, dan untaian doa yang tidak pernah putus. Terima kasih atas limpahan kasih sayangnya selama ini. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya untuk keduanya.

Sahabat-sahabat terbaikku Rahmat, Alif, Iqbal, Rio, Ria, dan Esti, serta teman-teman yang kucintai karena Allah yang selalu memberikan nasehat, masukan dalam kebaikan dan kesabaran untuk selalu berada di jalan-Nya.

Teman-teman Pendidikan Teknik Otomotif Kelas A 2013. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.

Teman-teman di kontrakan Ceria (Mas Addin, Mas Roni, Mas Radit, Ardi, Galih, Rifai, Atabik, Beny, Ipul dan Pak Robert). Terima kasih telah menjadi keluarga kedua selama di Jogja.

Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* GUNA
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN MINAT BACA SISWA KELAS
X TKR SMK NEGERI 1 SEDAYU**

Oleh :
Rega Chandra Irawan
NIM 13504241035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan minat baca peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sedayu dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Pada setiap siklus terdiri dari tiga langkah menurut Kemmis & McTaggart yaitu perencanaan (*planning*), tindakan dan observasi (*acting and observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TKR A SMK Negeri 1 Sedayu Bantul semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah sebanyak 32 siswa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan keaktifan belajar peserta didik, serta lembar angket minat baca. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif keaktifan belajar dan minat baca peserta didik. Kriteria keberhasilan dari penelitian ini yaitu presentase keaktifan belajar dan minat baca peserta didik minimal sebesar 76%.

Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan minat baca peserta didik kelas X TKR A SMKN 1 Sedayu Bantul. Hal ini terbukti dengan meningkatnya persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I menjadi sebesar 29,5% dan persentase minat baca peserta didik sebesar 78,2%. Pada pelaksanaan siklus II persentase keaktifan belajar peserta didik menjadi sebesar 63,4% dan persentase minat baca peserta didik sebesar 79,2%. Sedangkan pelaksanaan siklus III persentase keaktifan belajar peserta didik menjadi sebesar 76,5% dan persentase minat baca peserta didik sebesar 79,4% dengan kualifikasi kualitas persentase minat baca peserta didik "baik" pada keaktifan belajar dan minat baca peserta didik. Penelitian ini dihentikan pada siklus III karena berdasarkan hasil penelitian pada siklus III, telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 76% pada presentase keaktifan belajar dan minat baca peserta didik sehingga tidak dilakukan tindakan siklus IV.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Keaktifan Belajar, Minat Baca.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Minat Baca Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu", dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Wardan Suyanto, M.A., Ed.D., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Zainal Arifin, M.T. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaianya Tugas Akhir Skripsi.
3. Dr. Widarto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Bapak Drs. Noto Widodo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan waktu dan bimbingan.
5. Bapak Andi Primeriananto, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sedayu yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.

6. Para guru dan staf SMK Negeri 1 Sedayu yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi.
7. Siswa kelas X TKR A yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian TAS.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan semangat dan doanya.
9. Teman-teman kelas A Otomotif 2013, FOMUNY, DPM FT UNY, UKMF Olahraga FT UNY dan Hima Otomotif FT UNY yang selalu memberikan dukungan serta semangat.
10. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 8 September 2017

Penulis,

Rega Chandra Irawan
NIM 1350424135

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11

1.	Belajar	11
2.	Keaktifan Belajar	23
3.	Minat Baca	29
4.	Model Pembelajaran	37
5.	Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	42
B.	Hasil Penelitian yang Relevan	50
C.	Kerangka Berfikir	52
D.	Hipotesis Tindakan	54

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	55
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	55
C.	Subjek Penelitian	55
D.	Variabel Penelitian	56
E.	Desain Penelitian	56
F.	Metode Pengumpulan Data	59
G.	Instrumen Penelitian	61
H.	Teknik Analisis Data	63
I.	Indikator Keberhasilan	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Pra Tindakan Penelitian.....	68
B.	Pelaksanaan Penelitian	72
C.	Hasil Penelitian	100
D.	Pembahasan	101

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	119
B. Implikasi Hasil Peneitian	119
C. Keterbatasan Penelitian	120
D. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart.....	57
Gambar 2. Grafik peningkatan keaktifan belajar peserta didik.....	114
Gambar 3. Grafik peningkatan minat baca peserta didik.....	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Kisi-kisi Instrumen Keaktifan Belajar.....	62
Tabel 2. Format Kisi-kisi Instrumen Minat Baca	62
Tabel 3. Pedoman konversi keaktifan belajar peserta didik	64
Tabel 4. Pedoman konversi minat baca peserta didik	66
Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus.....	69
Tabel 6. Data Persentase Minat Baca Peserta Didik pada Pra Siklus.....	70
Tabel 7. Hasil Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Siklus I	77
Tabel 8. Hasil Observasi Keaktifan belajar peserta didik Siklus I.....	77
Tabel 9. Data Persentase Minat Baca Peserta Didik pada Siklus I	78
Tabel 10. Hasil Observasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Siklus II	87
Tabel 11. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus II	88
Tabel 12. Data Persentase Minat Baca Peserta Didik pada Siklus II	89
Tabel 13. Hasil Observasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Siklus III	96
Tabel 14. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus III	97
Tabel 15. Data Persentase Minat Baca Peserta Didik pada Siklus III	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Keaktifan Belajar Pra Siklus	124
Lampiran 2. Data Minat Baca Pra Siklus	125
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	126
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	130
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III.....	134
Lampiran 6. Lembar Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Siklus	138
Lampiran 7. Data Pelaksanaan <i>Discovery Learning</i> Siklus I.....	140
Lampiran 8. Data Pelaksanaan <i>Discovery Learning</i> Siklus II.....	141
Lampiran 9. Data Pelaksanaan <i>Discovery Learning</i> Siklus III.....	142
Lampiran 10. Lembar Observasi Keaktifan Belajar	143
Lampiran 11. Data Keaktifan Belajar Siklus I	145
Lampiran 12. Data Keaktifan Belajar Siklus II.....	146
Lampiran 13. Data Keaktifan Belajar Siklus III.....	147
Lampiran 14. Lembar Angket Minat Baca	148
Lampiran 15. Data Minat Baca Siklus I.....	149
Lampiran 16. Data Minat Baca Siklus II	150
Lampiran 17. Data Minat Baca Siklus III	151
Lampiran 18. Daftar Peserta Didik Kelas X TKR A	152
Lampiran 19. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	153
Lampiran 20. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi	155
Lampiran 21. Surat Izin Penelitian Fakultas Teknik UNY	158

Lampiran 22. Surat Rekomendasi Penelitian Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi DIY	159
Lampiran 23. Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Pendidikan, Pemuda, Dan Olahraga Provinsi DIY	160
Lampiran 24. Blangko Persetujuan Ijin Penelitian SMK Negeri 1 Sedayu	161
Lampiran 25. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	162
Lampiran 26. Bukti Selesai Revisi Tugas Akhir Skripsi	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan agar dapat selalu mengembangkan dan meningkatkan potensi diri yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Di era globalisasi saat ini pendidikan menjadi kebutuhan utama, karena hanya melalui pendidikan kita mampu menjawab tantangan kehidupan yang semakin kompleks di segala bidang.

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang menyatakan,

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Generasi penerus bangsa Indonesia diharapkan mampu mengembangkan berbagai potensi serta keterampilan agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi.

Untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa, yang mampu dan siap untuk bersaing di dunia usaha dan dunia industri maka dibentuklah pendidikan kejuruan. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 1 ayat 3, pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan

pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Hal ini selaras dengan UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahawa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Dengan demikian pendidikan kejuruan merupakan salah satu pendidikan yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri saat ini.

Dalam upaya menyiapkan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lain, maka perlu dicari berbagai solusi baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Menurut UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. Hasil lulusan dari SMK diharapkan telah mempunyai keterampilan khusus yang telah siap untuk diterapkan dan dikembangkan dalam memasuki dunia kerja dan dunia industri, maupun melanjutkan pendidikan selanjutnya yang sesuai dengan bidang keahlian yang sebelumnya telah dipelajari pada jenjang SMK.

Pada satuan pendidikan SMA peserta didik memperoleh mata pelajaran normatif dan adaptif. Pada SMK untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, selain memperoleh mata pelajaran normatif dan adaptif, peserta didik di SMK juga memperoleh mata pelajaran produkif sesuai dengan paket keahlian yang dipilih oleh masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperdalam pengetahuannya sesuai dengan paket keahlian pilihannya sendiri. Lulusan SMK diharapkan dapat langsung bekerja dengan kompetensi yang memadai, maka pada SMK memiliki porsi praktik yang lebih banyak dibandingkan SMA sesuai dengan paket keahlian yang dipilih.

Menurut kepala Badan Pusat Statistik Suryamin yang dikutip dari TEMPO.CO (04/05/2016) menyebutkan bahwa pada tahun 2016 ditinjau dari latar belakang pendidikan, Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan persentase 9,84 persen, meningkat dari 9,05 persen. Persentase penduduk berpendidikan Sekolah Menengah Pertama yang menganggur juga menurun, yakni dari 7,14 persen menjadi 5,76 persen. Begitu juga dengan persentase penduduk berpendidikan Sekolah Menengah Atas menurun dari 8,17 persen menjadi 6,95 persen. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa SMK merupakan penyumbang jumlah pengangguran terbesar di Indonesia pada tahun 2016.

SMK N 1 Sedayu merupakan salah satu SMK yang ada di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. SMK N 1 Sedayu memiliki 6 paket keahlian, diantara-nya adalah Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Teknik Pemesinan (TPM), Teknik Gambar Bangunan (TGB), dan Teknik Pengelasan (TP). Kurikulum yang diterapkan pada SMK N 1

Sedayu merupakan Kurikulum Nasional, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Langkah yang dipilih oleh SMK dalam mengikuti kurikulum yang terbaru dipilih agar peserta didiknya siap kerja, kompetitif dan memiliki kompetensi yang memadai.

Namun dalam pelaksanaannya proses pembelajaran yang ada di SMK N 1 Sedayu memiliki beberapa hambatan dalam mewujudkan. Sugihartono (2013: 76) hambatan yang mempengaruhi proses belajar peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal.

"Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar meliputi metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa."

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan, rasa malas peserta didik untuk membaca sumber belajar dinilai menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 52.5% peserta didik memperoleh nilai kuis masih berada dibawah KKM yaitu sebesar 75. Peserta didik cenderung tidak serius saat diminta membaca sumber belajar kemudian dirangkum. Namun saat guru menyampaikan bahwa hasil rangkuman nantinya akan dinilai, barulah peserta didik serius membaca sumber belajar. Setelah diberikan penugasan merangkum, apabila ditinjau dari penguasaan materi peserta didik hanya sebatas membaca saja dan tidak memahami materi yang dibaca dari sumber belajar sehingga peserta didik kurang menguasai materi yang telah dibaca.

SMK N 1 Sedayu telah menyediakan berbagai sumber belajar, baik buku, modul, *handbook*, maupun jaringan internet untuk mengikuti perkembangan jaman. Selain dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, internet juga dapat membantu dalam pemahaman materi yang diajarkan guru. Bagi peserta didik internet bukanlah hal yang baru, namun jika tidak diarahkan dalam penggunaannya sebagai sumber belajar, maka belum tentu internet efektif dalam membantu proses belajar mereka. Peserta didik lebih memanfaatkan internet sebagai media hiburan dibandingkan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar yang dapat menunjang proses belajar. Pada proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada dasarnya telah merangsang peserta didik untuk aktif belajar memanfaatkan internet.

Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, sebagian besar peserta didik menilai bahwa proses pembelajaran yang disampaikan membosankan dan tidak menarik. Peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung cenderung lebih memilih untuk tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru maupun melakukan kegiatan lain yang pada dasarnya tidak memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan di dalam kelas.

Selain itu seorang guru juga dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga dapat memicu keaktifan belajar dari peserta didik. Keaktifan belajar dari peserta didik memiliki peran yang penting bagi peserta didik dimana peserta didik sebagai objek kegiatan belajar mengajar agar mampu menyerap ilmu yang ditransferkan oleh guru dengan mudah. Namun kenyataannya, mayoritas peserta didik cenderung tidak aktif dalam kegiatan

pembelajaran di kelas. Hal ini ditandai dengan peserta didik diam saat diajak berinteraksi, peserta didik tidak memiliki inisiatif sendiri untuk mencatat pelajaran yang disampaikan, peserta didik kurang berani menyatakan pendapat, terbukti ketika diberi pertanyaan peserta didik cenderung diam dan tidak memberikan respon. Sehingga aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Namun tentunya guru juga memiliki batasan, dimana guru tidak dapat memperhatikan peserta didiknya satu persatu. Maka dari itu guru perlu mencari solusi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik agar proses pembelajaran tidak bersifat satu arah saja.

Karena keaktifan belajar dari peserta didik rendah maka berdampak pada terpusatnya proses pembelajaran pada guru. Guru memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada ilmu atau informasi yang didapat oleh peserta didik hanya bersumber dari guru saja sehingga peserta didik tidak memperoleh ilmu yang lebih luas atau beragam. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip Kurikulum Nasional, dimana peserta didik dituntut untuk aktif, sedangkan guru hanya bersifat sebagai fasilitator saja. Guru harus menyediakan sumber dan media belajar yang sesuai dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para peserta didik. Apabila prinsip Kurikulum Nasional dapat dilaksanakan tentunya akan diikuti dengan kemandirian belajar peserta didik yang ikut menjadi baik.

Namun faktanya, kemandirian belajar peserta didik saat proses pembelajaran masih relatif rendah. Masih terdapat peserta didik yang kurang

kesadarannya dalam mempersiapkan diri sebelum proses belajar mengajar dimulai. Hal ini dilihat ketika guru memulai kegiatan belajar mengajar, hanya sebagian peserta didik yang menyiapkan diri sebelum proses belajar dimulai. Peserta didik saat diberikan tugas tidak langsung mengerjakan namun masih bergantung pada temannya, misalnya apabila diberi latihan soal masih melihat dari jawaban temannya. Kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik dalam pengumpulan tugas, dilihat pada saat mengumpulkan tugas peserta didik tidak langsung mengumpulkan tugas tersebut sebelum guru memerintah. Dari hal ini berarti kemandirian belajar yang rendah kemungkinan memberikan dampak pada keberhasilan belajar atau prestasi belajar.

Berbagai hambatan di atas diduga menjadi beberapa faktor pemicu disebabkannya hasil belajar peserta didik saat dilaksanakan kuis, tugas ataupun ulangan harian cenderung rendah dan tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu nilai berada di atas nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Tentunya guru mengharapkan persentase dari jumlah peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM agar dapat berkurang, sehingga diambil langkah dengan mengganti model pembelajaran yang dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi di SMK N 1 Sedayu menunjukkan prestasi belajar peserta didik relatif masih rendah yang diduga karena peserta didik malas membaca dan keaktifan belajar peserta didik yang masih rendah. Oleh karena itu perlu dicari cara atau strategi untuk dapat meningkatkan minat baca dan keaktifan belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan minat baca dan keaktifan belajar peserta didik dengan memanfaatkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Karena model

pembelajaran *Discovery Learning* memiliki karakteristik yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang terjadi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, selain itu model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sedayu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik malas untuk membaca materi dari sumber belajar.
2. Peserta didik mengakses jaringan *wifi* sekolah bukan untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar melainkan untuk kepentingan hiburan.
3. Proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru membosankan dan tidak menarik.
4. Proses pembelajaran lebih bersifat satu arah saja (*teacher centered*).
5. Rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana rendahnya keaktifan peserta didik cenderung rendah pada keaktifan lisan, dan keaktifan menulis.
6. Rendahnya kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

C. Batasan Masalah

Terlalu luasnya ruang lingkup pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat penelitian, karena nantinya diperlukan waktu yang panjang. Sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti membatasi masalah pada penelitian yang difokuskan pada rendahnya keaktifan belajar (meliputi keaktifan lisan, serta keaktifan menulis) dan minat peserta didik untuk membaca sumber belajar pada peserta didik kelas X Paket

Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK N 1 Sedayu pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Masalah tersebut menjadi fokus dari penelitian karena merupakan awal penyebab rendahnya keaktifan belajar dan minat baca peserta didik sehingga hasil belajar dari peserta didik menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan rasa ketertarikan membaca peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif?
2. Apakah terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Meningkatkan rasa ketertarikan membaca peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif.
2. Meningkatkan keaktifan peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki berbagai manfaat diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bentuk masukan agar dapat digunakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SMKN 1 Sedayu terutama pada jurusan teknik kendaraan ringan.

2. Bagi Guru

Penelitian ini agar guru memperoleh pengetahuan tentang pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dengan memanfaatkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Bagi Peserta didik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model pembelajaran yang diterapkan tidak lagi membosankan dan lebih menarik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana seharusnya memilih model pembelajaran yang efektif. Agar suatu saat ketika telah menjadi guru, peneliti dapat mengimplementasikan apa yang telah dipelajari selama kuliah melalui penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Belajar

a. Pengertian

Hampir seluruh ahli telah mencoba untuk menafsirkan pengertian atau definisi belajar menurut pendapat mereka masing-masing. Seringkali perumusan dan tafsiran antara para ahli berbeda-beda menurut pemikirannya masing-masing. Dalam uraian berikut akan disampaikan definisi belajar menurut pemikiran atau gagasan dari masing-masing ahli untuk melengkapi dan memperluas wawasan serta pandangan tentang definisi belajar.

Dahar (1989: 21) mendefinisikan "Belajar sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar peserta didik."

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas dari sekedar mengingat namun juga mengalami sehingga pengalaman terbentuk. Hasil belajar bukan merupakan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku individu. Tentunya proses belajar ini bukanlah hal yang sederhana, melainkan membutuhkan pengulangan dan pemahaman dalam prosesnya. Siregar dan Nara (2014: 17) menyebutkan bahwa:

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) bertambahnya jumlah pengetahuan, (2) adanya kemampuan mengingat dan kemampuan mereproduksi, (3) ada penerapan pengetahuan, (4) menyimpulkan makna, (5) menafsirkan dan mengantikannya dengan realitas, dan (6) adanya perubahan sebagai pribadi.

Susanto (2013: 4) berpendapat bahwa "Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak." Senada dengan pendapat sebelumnya, Suyono & Hariyanto (2011: 9) menyebutkan bahwa "Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian."

Pada dasarnya belajar menitik beratkan kepada interaksi pada lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Baharuddin & Wahyuni (2010: 12) menyebutkan bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya." Menurut Komara (2014: 13), "Belajar merupakan proses terbentuknya perubahan tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau insting." Situasi belajar harus bertujuan, dan tujuan-tujuan baik itu diterima oleh masyarakat yang ada di lingkungan dimana individu tersebut berada.

Definisi yang hampir sama juga diungkapkan oleh Slameto (1995: 2) bahwa "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya." Teori belajar yang hampir sama juga dikemukakan oleh Dimyati & Mudjiono (2009: 295), bahwa "Belajar adalah proses melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap."

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya, si pelaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena kematangan dari individu telah terbentuk.

Belajar pada dasarnya lebih pada proses mengalami, tidak hanya terpaku pada proses mengingat. Sehingga belajar dapat dikatakan berhasil pada saat terjadi perubahan antara sebelum individu belajar dengan sesudah dilaksanakannya pembelajaran. Namun setiap perubahan yang terjadi tidak dapat seluruhnya disebut sebagai belajar. Misalnya apabila tangan seorang anak menjadi patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat disebut sebagai belajar.

b. Proses Belajar

Dalam upaya tercapainya perubahan tingkah laku melalui pengalaman yang telah dilaluinya selama belajar akibat dari proses penyampaian pengetahuan oleh guru, tentunya seseorang sudah seharusnya melalui proses belajar. Telah banyak ahli yang merumuskan istilah proses belajar menurut sudut pandangnya, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Sehingga berikut disajikan beberapa pengertian proses belajar menurut pemahaman beberapa ahli.

Suprihatiningrum pendidikan (2016: 81) menyatakan "Proses pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dengan guru dalam kegiatan." Dalam berinteraksi peserta didik dan guru tentunya mengharapkan untuk dapat mencapai tujuan akhir dari proses belajar. Tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Baharuddin & Wahuyuni (2010: 16) berpendapat bahwa, "Proses belajar merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati." Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku seseorang yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan tersebut meliputi perihal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.

Memperkuat pendapat sebelumnya, Khodijah (2014: 50) mendefinisikan "Proses belajar sebagai sebuah proses yang memungkinkan seseorang

memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru.”

Dalam melaksanakan proses belajar tentunya memerlukan tahapan-tahapan atau fase-fase, terlebih proses belajar yang terjadi di sekolah. Tahapan-tahapan atau fase-fase yang dimaksud dijelaskan Gagne dalam Baharuddin & Wahuyuni (2010: 17) “terdiri dari: motivasi, konsentrasi, mengolah, menggali 1, menggali 2, prestasi, dan umpan balik.”

Tahap motivasi yaitu saat motivasi dan keinginan peserta didik untuk melakukakn kegiatan belajar bangkit. Sebagai contoh peserta didik tertarik untuk mendengarkan apa yang disampaikan guru, memperhatikan apa yang akan dipelajari, melihat gurunya datang, dan melihat apa yang ditunjukkan oleh guru (buku, alat peraga).

Tahap konsentrasi yaitu saat peserta didik harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Pada tahap konsentrasi, perhatian peserta didik lebih tertuju pada penampilan guru (pakaian, tas, model rambut, sepatu dan lain sebagainya).

Tahap mengolah, peserta didik menahan informasi yang diterima dari guru yang bersifat *Short Term Memory (STM)*, atau tempat penyimpanan ingatan jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk kemudian diberikan makna berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing. Hasil olahan itu berupa simbol-simbol khusus yang antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya berbeda.

Tahap menyimpan yaitu peserta didik menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *Long Term Memory (LTM)* atau gudang ingatan jangka panjang. Pada tahap ini hasil belajar telah diperoleh, baik sebagian maupun keseluruhan. Perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan telah terjadi namun untuk perubahan sikap dan keterampilan diperlukan proses belajar yang lebih dari satu kali.

Tahap menggali (1), yaitu peserta didik menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang diterimanya. Proses ini terjadi saat pertemuan berikutnya, yang merupakan kelanjutan dari pembelajaran sebelumnya. Penggalian ini diperlukan agar apa yang telah dikuasai menjadi satu kesatuan dengan yang akan diterima, sehingga tidak menjadi terpisah satu sama lain. Setalah informasi lama dan baru berkaitan, maka terjadi kembali pengolahan informasi untuk diberi makna seperti halnya dalam tahap mengolah untuk selanjutnya disimpan dalam LTM kembali.

Tahap menggali (2), menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM untuk persiapan fase prestasi, baik langsung maupun melalui STM. Tahap ini diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan/soal.

Tahap prestasi, informasi yang telah tergali pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang berupa hasil belajar. Hasil belajar tersebut, dapat berupa keterampilan mengerjakan sesuatu, maupun kemampuan menjawab soal, atau pertanyaan.

Tahap umpan balik, peserta didik memperoleh penguasaan (konfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang dirunjukkan. Hal ini terjadi saat prestasinya baik, namun sebaliknya apabila prestasi buruk. Perasaan tidak puas atau senang dapat diperoleh dari guru (eksternal) maupun diri peserta didik sendiri (internal).

Berdasarkan uraian proses belajar di atas menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dan guru sehingga pada akhirnya membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru. Namun proses belajar ini tidak dapat diamati secara langsung karena bersifat abstrak, dan baru dapat diamati saat telah terjadi perubahan perilaku yang berbeda dari sebelumnya, meliputi kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru.

c. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Slameto (1987: 54-72) menyebutkan "Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar memiliki beragam jenis, namun dapat dikelompokkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern."

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri individu yang sedang belajar. Faktor intern sendiri dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

Faktor jasmaniah erat kaitannya dengan kesehatan, karena kesehatan dapat mempengaruhi proses belajar dari seseorang. Proses

belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Seseorang akan menjadi cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuh. Selain itu, cacat tubuh juga menjadi pengaruh pada belajar. Cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya tubuh/badan. Siswa yang mengalami kecacatan tubuh, maka belajarnya akan terganggu. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

Faktor psikologis merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar. Yang tergolong dalam faktor psikologis diantaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada dari luar diri individu. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor keluarga erat kaitannya dengan cara orang tua mendidik, karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini ditunjang dengan relasi antar anggota keluarga yang juga memiliki peran terutama hubungan antara orang tua dan anaknya. Selain itu suasana rumah yang tidak gaduh akan memberikan memberikan ketenangan pada anak saat sedang belajar. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku, dan kebutuhan yang lain. Fasilitas belajar hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang sehingga keadaan ekonomi keluarga juga menjadi salah satu yang mempengaruhi belajar anak. Setelah fasilitas terpenuhi, anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar sebaiknya tidak diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Yang tidak kalah pentingnya yaitu latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode belajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Apabila dikelola dengan tepat maka dapat menunjang proses belajar di sekolah.

Selain kedua faktor di atas, masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada belajar peserta didik. Apabila peserta didik terlalu banyak mengikuti kegiatan dalam masyarakat tentunya dapat mengganggu, terlebih jika peserta didik tidak dapat bijaksana dalam mengatur waktu belajarnya. Maka perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap peserta didik sehingga dapat belajar dengan sebaiknya.

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri individu (intern) dan faktor dari luar individu (ekstern). Secara lebih mendetail disebutkan bahwa faktor intern dikelompokkan menjadi (1) faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh dari individu; (2) faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan individu; dan (3) faktor kelelahan. Faktor eksternal terdiri dari (1) faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan dari individu; (2) faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah, dan (3) faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam bermasyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan lingkungan masyarakat.

d. Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Subini (2012: 6) menerangkan bahwa "Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya." Dalam hal ini pembelajaran sengaja disampaikan oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil maksimal seperti dalam perubahan perilaku.

Thobroni & Mustofa (2013: 21) menyebutkan bahwa "Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap." Pendapat tersebut juga didukung oleh Suprihatiningrum (2016: 75) menyatakan bahwa:

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar dituntut profit tertentu.

Apabila diamati berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, pembelajaran memiliki konsep yang sengaja dipersiapkan agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Konsep pembelajaran menurut Biggs dalam Sugihartono dkk (2013: 80-81) dibagi

dalam tiga pengertian yaitu pengertian kuantitatif, pengertian institusional, dan pengertian kualitatif.

Secara kuantitatif, pembelajaran lebih menitik beratkan pada penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, dimana guru dituntut untuk lebih menguasai materi agar dapat menyampaikan atau menularkan ilmunya kepada peserta didik semaksimal mungkin. Dalam upaya menguasai materi, sebaiknya guru aktif dalam menggali informasi-informasi terbaru yang berkenaan dengan pembelajaran, agar peserta didik dapat memperoleh ilmu terbaru karena tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang.

Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Guru dituntut untuk dapat mengimplementasikan segala jenis teknik mengajar, baik model, metode, maupun strategi pembelajaran untuk berbagai jenis peserta didik yang tentunya memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda antar individu.

Secara kualitatif pembelajaran memiliki arti upaya guru dalam kegiatan belajar dari peserta didik. Guru dalam kegiatan pembelajaran dituntut tifak hanya sekedar menyampaikan ilmu saja. Namun juga melibatkan peserta didiknya agar ikut berperan aktif dalam pembelajaran agar kegiatan belajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta memperoleh hasil yang maksimal.

Sehingga dari uraian definisi teori tentang pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang

dengan sengaja disusun oleh guru secara berulang untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai teknik mengajar sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian

Keaktifan memiliki beberapa definisi, menurut Rusman (2014: 101):

Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

Sardiman (2011: 100) menyatakan bahwa "Keaktifan merupakan kegiatan yang meliputi fisik dan mental, berbuat (fisik) dan berfikir (mental) merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan." Sebagai contoh seorang peserta didik belajar dengan cara membaca. Secara fisik terlihat bahwa peserta didik membaca menghadapi suatu buku, namun mungkin saja pikirannya tidak tertuju pada buku yang dibacanya. Definisi tersebut juga didukung oleh Dimiyati (2009: 114) yang menyatakan bahwa "Keaktifan siswa dalam pembelajaran mengambil beraneka kegiatan dari kegiatan fisik hingga kegiatan psikis, artinya kegiatan belajar melibatkan aktivitas jasmaniah maupun aktivitas moral."

Keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar dapat ditingkatkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik menurut Usman (2013: 26-27) yaitu:

- 1) Mengenali dan membantu peserta didik yang kurang terlibat. Menyelidik apa yang menjadi penyebab dan usaha apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dari peserta didik tersebut.
- 2) Menyiapkan peserta didik secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan peserta didik untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- 3) Menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Menurut Yamin dan Ansari (2009: 31), menyatakan bahwa terdapat empat strategi dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar dari peserta didik melalui pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas, antara lain:

- 1) Penyediaan pertanyaan yang mendorong berpikir dan berproduksi. Penyediaan pertanyaan dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikir dengan menyampaikan jenis pertanyaan produktif, terbuka, dan imajinatif.
- 2) Penyedian umpan balik yang bermakna. Umpan balik yang bersifat tidak memvonis dapat membuat peserta didik merasa dihargai, dapat berpikir, dan bertanggung jawab untuk menilai mutu gagasannya sendiri.
- 3) Belajar secara kelompok. Salah satu cara mengaktifkan peserta didik adalah melalui belajar secara kelompok. Karena belajar secara kelompok menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat meningkatkan keterampilan bekerjasama peserta didik.
- 4) Penyediaan penilaian yang memberi peluang semua peserta didik mampu melakukan unjuk perbuatan. Sehingga semua peserta didik menjadi lebih terpacu untuk menunjukkan kemampuannya agar dapat diberikan penilaian oleh guru.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar merupakan segala usaha peserta didik dengan berkegiatan secara fisik meliputi membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya; sedangkan psikis lebih cenderung pada proses berpikir dalam upaya memperoleh pengalaman dalam belajar agar proses belajar dapat dikatakan berhasil. Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik, seharusnya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik, akan tetapi guru juga harus mampu membawa peserta didik untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar berkelompok, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya.

b. Jenis-jenis Keaktifan Dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien keaktifan dari peserta didik merupakan hal yang penting untuk mencapai atau memperoleh hasil yang maksimal. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik sudah seharusnya dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Disamping itu guru dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah, aktifitas penunjang proses belajar tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat pada sekolah-sekolah tradisional (konvensional). Diedrich dalam Yamin (2007: 84-86) mengelompokan aktifitas peserta didik sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral activities*, seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, instrupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, membedakan berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.

Menurut Sudjana (2013: 61), keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dalam beberapa hal, diantaranya:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah atau mengemukakan pendapat
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mempelajari materi pelajaran, mencari, dan mencatat berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan siswa itu sendiri dan hasil-hasil yang diperolehnya, hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal secara mandiri
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun peserta didik lain.
- 8) Menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas hal ini dapat dilihat dari kemauan, semangat, dan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam prosesnya peserta didik dibimbing, diajar, dan dilatih menjelajah, mencari mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawan atas suatu pertanyaan, mengelola, dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Namun dalam kegiatan belajar mengajar yang benar-benar terjadi, peserta didik dinilai memiliki karakteristik kurang berani dalam mengemukakan pendapat maupun bertanya serta malas dalam upaya mempelajari materi pembelajaran dengan membaca mapun memperhatikan penjelasan dari orang lain. Selain itu peserta didik enggan untuk mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran yang nantinya dapat menunjang pemecahan masalah saat menghadapi suatu permasalahan terkait dengan materi pembelajaran.

c. Pengukuran Keaktifan Belajar

Cara untuk melakukan pengukuran atau penilaian terhadap keaktifan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara observasi. Menurut

Purwanto (2002: 149), "Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis atau mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dangan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung." Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Zainal Arifin (2013: 153), "Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu."

Observasi merupakan metode langsung terhadap tingkah laku sampling di dalam situasi sosial, dengan demikian merupakan bantuan yang vital sebagai suatu alat evaluasi. Melalui observasi, deskriptif objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh.

Yersild & Meigs dalam Purwanto (2002: 150) membagi situasi-situasi yang dapat diselidiki melalui "observasi langsung menjadi tiga macam, antara lain: (1) Situasi bebas (*free situation*), (2) Situasi yang di-buat (*manipulated situation*), dan (3) Situasi campuran (*partially controlled*)."
Dari ketiga situasi yang dapat diselidiki secara langsung, situasi campuran merupakan situasi yang dipilih sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan situasi campuran adalah gabungan dari situasi bebas dan situasi yang dibuat. Objek yang diamati dalam keadaan bebas, tidak merasa terganggu dan tidak mengetahui bahwa objek sedang diamati meskipun pengamat menambahkan kondisi tertentu. Kemudian dilakukan pengamatan reaksi-reaksi yang timbul dengan adanya kondisi atau situasi yang sengaja dibuat.

Data yang diperoleh bersifat apa adanya (sewajarnya) tentang peristiwa atau tingkah laku seseorang atau kelompok yang tidak dibuat-buat.

Dalam proses pengamatan, tentunya dibutuhkan petunjuk atau keterangan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengukuran sehingga nantinya dapat diketahui bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang diterapkan/diberlakukan. Petunjuk atau keterangan ini biasa disebut dengan indikator. Dalam hal ini indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran tingkat keaktifan belajar dari peserta didik antara lain:

- 1) Keaktifan lisan, meliputi: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, instrupsi.
- 2) Keaktifan menulis, meliputi: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisikan angket.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa observasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan belajar dari peserta didik dengan cara melakukan peninjauan secara cermat dan teliti serta melakukan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap tingkah laku peserta didik secara langsung tanpa diketahui oleh peserta didik. Dimana pengukuran yang dilakukan meliputi keaktifan lisan dan menulis dari peserta didik.

3. Minat baca

a. Pengertian Minat Baca

Belajar membaca sudah dimulai sejak belajar di sekolah dasar, bahkan taman kanak-kanak, namun membaca merupakan masalah yang cukup besar bagi peserta didik dalam membaca buku pelajaran, buku-buku yang tebal dengan kata-kata, istilah-istilah yang sulit dipahami oleh pembaca. Minat baca pada diri peserta didik tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan secara sengaja oleh guru/pendidik/pengasuhnya.

Menurut Slameto (2013: 180) "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri." Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Djaali (2007: 121) yang menyatakan bahwa "Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh." Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minatnya.

Semiawan dalam Iskandarwassid (2008:113) mendefinisikan "Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya." Minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan

suatu kesiapan berbuat apabila ada stimulasi khusus yang sesuai dengan keadaan tersebut. Kesiapan berbuat muncul karena ada perasaan senang untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu. Dengan demikian, minat dapat dilihat dari aspek perhatian, kesenangan, kegemaran, dan kepuasan sebagai stimulasi bagi tindakan dan perbuatan seseorang.

Musfiroh (2009: 66) berpendapat bahwa "Minat adalah gairah yang kuat atau kecenderungan hati yang tinggi pada anak untuk terlibat dalam kegiatan baca tulis termasuk landasannya." Minat menggerakkan anak untuk memberikan perhatian, keaktifan, dan kemampuan menyelidik atau elaboratif terhadap simbol-simbol di sekitarnya. Minat mendorong anak untuk mencari tahu dan memanfaatkan simbol atau tulisan di sekitarnya agar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri mau-pun orang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Getzel dalam Mardapi (2008: 106) bahwa "Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian." Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Perhatian terhadap sesuatu yang diminati diwujudkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap objek yang digemari.

Minat muncul karena ada perasaan senang atau ketertarikan untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu. Hal ini timbul karena adanya kesadaran dalam diri sendiri untuk menerima hubungan antara dirinya sendiri dengan sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Minat dapat memicu

keinginan seseorang untuk mengulangi atau mendalamai ketertarikannya terhadap sesuatu.

Membaca dipandang sebagai keterampilan yang paling bermanfaat untuk memperoleh informasi maupun pengetahuan secara langsung. Dengan membaca seseorang akan dapat pemahaman dari sesuatu yang dibaca olehnya. Kemampuan membaca ini sebaiknya dimiliki seseorang sedini mungkin, agar ia terbiasa membaca sejak kecil dan memiliki minat akan membaca yang tinggi. Menurut Wood (2009: 66), "Orang yang mengidap keterlambatan dalam kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata atau memahaminya." Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Kesulitan membaca mempengaruhi segala aspek kehidupan penderitanya sejak awal masuk sekolah, hingga pada akhirnya terjun untuk bermasyarakat. Sehingga kemampuan membaca memiliki peran yang sangat penting diera globalisasi seperti sekarang.

Muliawan (2016: 84) mendefinisikan "Membaca sebagai langkah awal menuju pemahaman dan imajinasi." Setelah pembentukan pengetahuan selesai, langkah selanjutnya adalah pembentukan imajinasi. Dalam kegiatan membaca inilah unsur kreativitas berperan sangat kuat.

Martinis Yamin (2007: 106), menyatakan bahwa "Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan peserta didik." Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berpikir, menganalisis,

bertindak, dan dalam mengambil keputusan. Menurut Santrock (2007: 422), "Seseorang membaca membutuhkan penguasaan aturan dasar dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Karena seseorang dengan kemampuan bahasa buruk maka akan mengganggunya dalam memperoleh informasi."

Senada dengan pendapat di atas, membaca menurut Somadoyo (2011: 4), "Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis." Sehingga ketika seseorang sedang membaca diharapkan mampu menyerap informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata maupun bahan tulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan suatu rasa tertarik, senang, serta rasa lebih suka untuk membaca dalam rangka memperoleh informasi atau pengetahuan yang disajikan secara verbal oleh penulis kepada pembaca untuk dapat diterapkan dalam berpikir, menganalisis, bertindak, dan dalam mengambil keputusan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Penyebab munculnya minat dalam diri seseorang diyakini karena adanya rasa ketertarikan untuk mempelajari suatu hal yang disenanginya. Sehingga minat timbul karena adanya kesadaran yang berasal dari diri sendiri untuk menerima hubungan antara dirinya sendiri dengan sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Hal ini sama halnya dengan minat baca, minat untuk membaca tidak dapat timbul atau muncul dengan sendirinya. Melainkan memerlukan pemicu agar terjadi rasa ketertarikan dari diri seseorang. Dalam

menumbuhkan minat baca seseorang menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan oleh peserta didik, dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Karakteristik minat anak berdasarkan faktor yang mempengaruhi menurut Hurlock (1999: 115) diantaranya:

- 1) Minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental.
- 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar.
- 3) Minat bergantung pada kesempatan belajar.
- 4) Perkembangan minat terbatas.
- 5) Minat dipengaruhi budaya.
- 6) Minat berbobot emosional.
- 7) Minat bersifat egosentrisk.

Minat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya diri dan faktor dari luar (lingkungan). Namun faktor yang memiliki pengaruh paling dominan adalah faktor dari luar atau lingkungannya. Menurut Bloom dalam Iskandarwassid (2008: 114) menyatakan bahwa "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat diantaranya adalah pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi walaupun besar pengaruhnya sudah pasti tidak akan sama."

Tidak semua remaja khususnya peserta didik mememiliki minat yang umum. Hal ini diungkapkan oleh Ridwan (2008: 128) bahwa:

Tidak ada minat remaja yang universal, karena minat tersebut bergantung pada jenis kelamin, inteligensi, lingkungan tempat ia hidup, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat keluarga, dan lain-lain." Namun terdapat beberapa minat yang hampir bersifat universal, diantaranya: (1) minat-minat pribadi, (2) minat pendidikan, (3) minat pada pekerjaan, dan (4) minat pada agama.

Selain sifat dari minat yang beragam, menurut Iskandarwaassid (2008: 113), "Minat juga memiliki batasan yaitu: (1) suatu sikap yang dapat mengikat perhatian kearah objek tertentu secara selektif, (2) suatu perasaan bahwa bahwa aktivitas dan kegemaran terhadap objek tertentu sangat

berharga bagi individu, dan (3) bagian dari motivasi atau kesiapan yang membawa tingkah laku ke suatu arah atau tujuan tertentu.”

Tumbuhnya minat baca didorong oleh motivasi pokok yaitu dengan membaca informasi dan pengetahuan yang berguna atau bermanfaat bagi kehidupannya. Saat minat baca telah tumbuh dan berkembang, maka kebiasaan membaca akan ikut berkembang seiring dengan berkembangnya minat baca. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tampubolon dalam Iskandarwassid (2008: 115), “Apabila minat sudah tumbuh dan berkembang, dalam arti bahwa orang bersangkutan sudah mulai suka membaca, maka kebiasaan membaca pun akan berkembang kuat.” Apabila suatu kegiatan didasari atas minat maka akan dilaksanakan dengan senang hati, beulang secara teratur, dan tetap. Sehingga minat baca merupakan landasan dari sifat gemar membaca pada seseorang. Saat seseorang telah terbentuk rasa gemar membacanya, maka akan diwujudkan dalam bentuk membaca yang dilakukan terus-menerus dan dalam intensitas membaca yang cukup tinggi.

Oleh karena itu diperlukanlah strategi-strategi dalam membangkitkan minat baca dari seseorang. Menurut Sadirman (2011: 95) menyebutkan bahwa “Strategi untuk membangkitkan minat seseorang dapat dilakukan dengan cara berikut: (1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (2) meng-hubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, (3) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan (4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.”

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi minat baca dari seseorang khususnya peserta didik yaitu perkembangan fisik dan mental, kesiapan belajar, kesempatan belajar, perkembangan minat yang terbatas, budaya, emosi seseorang, dan sifat egosentris dari minat itu sendiri. Apabila minat dari seseorang tidak terbentuk maka juga berdampak pada motivasi seseorang akan suatu hal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat merupakan bagian yang paling mendasar sebelum timbulnya motivasi pada diri seseorang khususnya peserta didik pada saat berkegiatan, dalam hal ini adalah membaca.

c. Pengukuran Minat Baca

Untuk mengukur minat baca, teknik pengukuran penilaian menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Creswell dalam Sugiyono (2015: 216) berpendapat bahwa "Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data di mana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti". Menurut Siregar (2012: 132), "Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada."

Kuesioner merupakan teknik pengukuran yang paling tepat dan efisien dalam pengambilan data minat baca, karena lebih sedikit waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data daripada wawancara. Jika responden satu orang yang bergantian, kuesioner juga dapat dilakukan dengan cara

tertulis dan dapat menghadapi beberapa responden dalam kurun waktu yang bersamaan. Hasil dari angket atau kuesioner tersebut akan digunakan untuk penilaian tentang minat baca peserta didik. Untuk menilai angket tersebut maka digunakan model skala penilaian dengan menggunakan skala bertingkat (*rating scale*) atau yang biasa disebut juga dengan skala Likert.

Indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengukuran. Selain itu, indikator juga disebut sebagai tanda ataupun ciri yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu memenuhi standar kompetensi yang diterapkan/berlaku. Dalam hal ini indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran dari minat baca diantaranya adalah:

- 1) Peserta didik memiliki perhatian khusus terhadap bahan bacaan, terutama pada bahan bacaan yang memiliki kaitan dengan materi pembelajaran yang didalami (rasa tertarik).
- 2) Peserta didik dengan kesadarannya sendiri membaca tanpa diminta oleh orang lain, melainkan atas inisiatifnya sendiri. (rasa senang)
- 3) Peserta didik melakukan meluangkan lebih banyak waktu untuk membaca (rasa lebih suka).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa angket dengan skala bertingkat atau disebut juga skala Likert disajikan atau digambarkan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini angket digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data tentang minat baca.

4. Model pembelajaran

a. Pengertian

Saefuddin & Berdiati (2014: 48) berpendapat bahwa "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perangcang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran." Sehingga aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis.

Mendukung teori sebelumnya, menurut Trianto (2010: 51) menyatakan bahwa "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial."

Menurut Sukmadinata & Syaodih (2012: 151) menyatakan bahwa "Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik."

Rusman (2014: 144-145) berpendapat bahwa, "Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merangcang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain."

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menciptakan suatu situasi pembelajaran dikelas, yang nantinya dapat memberikan perubahan atau perkembangan kepada peserta didik.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, guru tidak dituntut untuk membuat model pembelajaran yang nantinya menunjang proses pembelajaran itu sendiri. Melainkan dapat langsung mengadopsi model pembelajaran yang telah ada sebelumnya, maupun memodifikasi model pembelajaran untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang diajarnya. Joyce & Weil dalam Jamil (2013: 186) membagi model-model mengajar menjadi beberapa kategori sebagai berikut :

1) Information Processing Model (Model Pemprosesan Informasi)

Model menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental peserta didik. model ini akan mengoptimalka daya nalar dan daya pikir peserta didik melalui pemberian masalah yang disajikan oleh guru. Tugas peserta didik adalah memecahkan masalah-masalah tersebut. Dalam model ini akan merangkai kegiatan-kegiatan peserta didik mulai dari peserta didik menanggapi rangsangan dari lingkungan, mengolah data, mendeteksi masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol baik verbal dan nonverbal. Model ini menerapkan teori belajar behavioristik dan kognitivistik.

Ada tujuh model yang termasuk rumpun ini, yakni :

- a) *Inductive thinking model* (Hilda Taba)
- b) *Inquiry Training Model* (Richard Suchman)
- c) *Scientific Inquiry* (Joseph J. Schwab)
- d) *Concept attainment* (Jerome Bruner)
- e) *Cognitive Growth* (Jean Piaget, Irving Sigel, Edmund Sullivan, Lawrence Kohlberg)
- f) *Advance Organizer model* (David Ausubel)
- g) *Memory* (Harry Lorayne, Jerry Lucas)

2) *Personal Model* (Model Pribadi)

Model mengajar dalam kategori ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Setiap peserta didik adalah individu unik yang berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, model mengajar ini memfokuskan pada usaha guru untuk menolong peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dengan model ini, peserta didik diharapkan dapat melihat potensi diri dan mengembangkannya dalam bentuk kecakapan sebagai bagian dari suatu kelompok.

Terdapat lima model yang termasuk rumpun ini, yaitu:

- a) *Nondirective teaching* (Carl Rogers)
- b) *Awareness Training* (William Achutz)
- c) *Synectics* (William Gordon)
- d) *Conceptual Systems* (David Hunt)
- e) *Classroom Meeting* (William Glasser)

3) *Social Interaction Model* (Model Interaksi Sosial)

Model interaksi sosial adalah model mengajar yang menitik beratkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Model-model mengajar digunakan dalam pembelajaran berkelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Peserta didik dihadapkan pada situasi yang demokratis dan didorong untuk berperilaku produktif dalam masyarakat. Melalui model ini, guru menciptakan timbulnya dialog antar peserta didik dan peserta didik belajar dari dialog yang dilakukannya. Isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosiokultural. Salah satu contoh model yang sering diterapkan oleh guru adalah bermain peran (*role playing*). Selain *Role playing*, model pembelajaran yang termasuk dalam kategori ini adalah :

- a) *Grup Investigation* (Herbert Thelen, John Dewey)
- b) *Social Inquiry* (Byron Massalas, Benjamin Cox)
- c) *Laboratory method* (National Training Laboratory Bethel, Maine)
- d) *Jurisprudential* (Donald Oliver, James P. Shaver)
- e) *Role Playing* (Fannie Shaftel, George Shaftel)
- f) *Social simulation* (Sarene Boocock, Harold Guetzkow)

4) *Behavioral Model* (Model Perilaku)

Pembelajaran harus memberikan perubahan pada perilaku si pembelajar ke arah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. perubahan tersebut harus dapat diamati. Terdapat 7 model pembelajaran yang termasuk dalam kategori ini.

- a) *Contingency management* (B.F.Skinner)
- b) *Self- Control* (B.F.Skinner)
- c) *Relaxtation* (Rimm and Masters, Wolpe)
- d) *Stress Reduction* (Rimm and Masters, Wolpe)
- e) *Assertive training* (Wolpe, Lazarus, Salter)
- f) *Desensitization* (Wolpe)
- g) *Direct Training* (Gagne, Smith and Smith)

c. Memilih dan Menetapkan Model Pembelajaran yang Tepat

Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat strategis dan menentukan karena gurulah yang memilih model pembelajaran apa yang akan diterapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah model pembelajaran yang digunakan.

Pada dasarnya tidak ada satu pun model pembelajaran yang unggul dibandingkan model pembelajaran yang lainnya. Semua model pembelajaran adalah baik, sesuai pada penerapannya di kelas sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal inilah yang menjadi pemicu guru perlu memiliki pertimbangan yang matang dalam memilih model pembelajaran sesuai dengan relevansi dan tujuan yang akan dicapai melalui pembelajaran. Bahkan apabila memungkinkan dapat dipadukan

dengan model pembelajaran lain, agar peserta didik selaku penerima informasi atau ilmu dapat menerima informasi atau ilmu dengan baik dan optimal sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Dengan cara ini, tujuan (kompetensi) pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2013: 186) dalam pemilihan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat memodifikasi model mengajar atau menciptakan model mengajar sendiri. Yang terpenting adalah guru dapat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berkembang, produktif, aktif, dan kreatif sesuai bakat dan minatnya. Sehingga model pembelajaran harus adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan memberikan rangsangan atau pemicu pada peserta didik agar daya nalar dan daya pikir peserta didik teroptimalkan. Menurut Asis Saefuddin dan Ika Berdiati dalam buku Pembelajaran Efektif (2014: 56), menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarakan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.

Sedangkan menurut Suryosubroto dalam buku Proses belajar mengajar di sekolah menyatakan *Discovery Learning* sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi (2002: 192). Sebelum peserta didik sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata. Model ini merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Menurut J. Richard dalam Roestiyah N.K. (2012: 20) menyatakan bahwa *Discovery Learning* suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *student dominated learning*.

Berdasarkan definisi *discovery learning* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran dimana peserta didik tidak langsung dihadapkan pada hasil akhir dari pembelajaran, namun peserta didik dituntut untuk dapat menemukan sendiri hasil akhir pembelajaran melalui rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik.

b. Karakteristik *Discovery Learning*

Dalam setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga guru dapat menyesuaikan model pembelajaran yang dipilih dengan kebutuhannya, tidak terkecuali Model Pembelajaran

Discovery Learning. Menurut Asis Saefuddin dan Ika Budiarti (2014: 57-58)

Model Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain:

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya sebagai berikut:
 - a) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang bergantung bagaimana cara belajarnya.
 - b) Pengetahuan yang diperoleh dari model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
 - c) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
 - d) Model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
 - e) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
 - f) Model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan dalam bekerja sama.
 - g) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru dapat bertindak sebagai peserta didik dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
 - h) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tentu atau pasti.

- i) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j) Membantu mengembangkan ingatan serta transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- k) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif diri sendiri.
- l) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- m) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- n) Situasi proses belajar menjadi lebih semangat.
- o) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- p) Meningkatkan tingkat penghargaan terhadap peserta didik.
- q) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- r) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- s) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar.
- t) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- u) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat bnyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar lama.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya sebagai berikut:

- a) Pengajaran *discovery* lebih tepat untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapatkan perhatian.
- b) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para peserta didik.
- c) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Model Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru dengan secara bersamaan berperan aktif mengeluarkan gagasan-gagasan, sehingga keaktifan belajar dari peserta didik dapat meningkat. Selain itu dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat pula meningkatkan minat baca peserta didik. Peserta didik dituntut untuk menyelidiki dan menemukan pengetahuan, tentunya hal ini dapat dicapai melalui proses belajar khususnya membaca. Dalam proses menyelidiki dan menemukan pengetahuan, peserta didik akan merasa senang saat berhasil. Hal inilah yang dinilai dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan minat bacanya karena ia berhasil dengan membaca. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Model Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kesesuaian dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar serta minat baca dari peserta didik. Sehingga Model Pembelajaran *Discovery*

Learning dapat dipilih sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diteliti yaitu rendahnya keaktifan belajar dan minat baca dari peserta didik.

c. Pelaksanaan *Discovery Learning*

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* tentunya terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk melaksanakannya. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* sebelumnya telah disarankan oleh Gilstrap disederhanakan kembali oleh Richard Scuhman dalam Suryosubroto (2002: 199-200) agar lebih mudah dipahami, maka dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah model *discovery learning* dapat disederhanakan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan peserta didik.

Guru menentukan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat ditentukan pula perlakuan yang nantinya diberikan kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.

Guru menyesuaikan prinsip-prinsip, pengertian konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- 3) Seleksi bahan, dan problema/tugas-tugas.

Guru menentukan bahan atau masalah yang nantinya dapat digunakan sebagai pemicu untuk peserta didik agar peserta didik tergerak untuk menyelesaikan masalah yang diberikan sesuai dengan harapan guru.

- 4) Membantu memperjelas tugas/problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing peserta didik.

Guru memberikan pengantar kepada peserta didik sebelum melakukan penemuan dengan memperjelas apa yang harus dipelajari serta peranan dari setiap anggota kelompok.

- 5) Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan.

Guru mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan media yang dapat digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

- 6) Memeriksa pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik.

Guru kembali memeriksa apakah peserta didik telah memahami permasalahan yang diberikan, apabila peserta didik masih belum mengerti, guru kembali memberikan penjelasan kepada peserta didik.

- 7) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penemuan.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan, serta melakukan pengamatan terhadap jalannya penemuan yang dilakukan oleh peserta didik.

- 8) Membantu peserta didik dengan informasi/data, jika diperlukan oleh peserta didik.

Guru memberikan informasi tambahan kepada peserta didik untuk menunjang hasil penemuan dari peserta didik

- 9) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.

Guru memimpin proses analisis yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik dengan menggunakan identifikasi pada proses penemuan.

- 10) Merangsang terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik.

Guru membuka sesi tanya jawab antar peserta didik agar seesama peserta didik dapat saling bertukar informasi dan hasil penemuannya, sehingga hasil penemuan bersifat saling melengkapi.

- 11) Membantu peserta didik merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Guru bersama-sama dengan peserta didik menentukan kesimpulan dari prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

- 12) Memuji dan membesarkan peserta didik yang bekerja keras dalam proses penemuan.

Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan memberikan pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik dituntut untuk menggali sendiri informasi, karena peserta didik tidak secara langsung menerima informasi. Model pembelajaran *Discovery Learning* pelaksanaanya diawali dengan menentukan kebutuhan peserta didik, menentukan materi dan pemicu yang nantinya disampaikan. Selanjutnya guru menyampaikan pemicu kepada peserta didik untuk melakukan penemuan serta mempersiapkan alat dan bahan, dilanjutan dengan memeriksa pemahaman

peserta didik terhadap materi yang akan ditemukan. Pada kegiatan inti, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan, selain itu guru juga membantu peserta didik saat peserta didik kesulitan. Setelah proses penemuan dirasa cukup, guru memimpin analisis yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, dan dilanjutkan dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk saling menyampaikan argumennya agar data yang diperoleh dapat saling melengkapi. Pada bagian penutup guru membantu merumuskan hasil dari penemuan peserta didik agar hasil temuan seragam serta meluruskan pendapat yang tidak sesuai, serta diakhiri dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai pengimplementasian model pembelajaran *discovery learning* telah dilakukan dengan hasil yang bervariatif, yakni penelitian yang dilakukan oleh :

1. Yuli Rahmalia pada tahun 2014 meneliti tentang "Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Kompetensi Dasar DI SMK 1 Pundong". Jenis penelitian yang digunakan merupakan *Quasi Experiment*. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas X SMK 1 Pundong sejumlah 60 orang. Hasil penelitian dengan model *discovery learning* menunjukkan bahwa ditinjau dari ranah afektif, 53,33% siswa termasuk dalam kategori sangat baik, 36,67% siswa pada kategori baik, dan 10,00% siswa termasuk dalam kategori sedang. Ditinjau dari ranah kognitif, 60,00% siswa termasuk kategori baik, 23,33% siswa termasuk dalam kategori sangat baik, dan 16,67% siswa termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan

hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa siswa kelas X SMK 1 Pundong mengalami peningkatan nilai baik ditinjau dari ranah afektif maupun kognitif.

2. Rizdam Firly Muzakki pada tahun 2014 meneliti tentang "Efektivitas Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk meningkatkan Kompetensi Analisis Rangkaian RLC Siswa Kelas X Paket Keahlian Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta". Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Metode analisis data yang digunakan adalah *Mann-Whitney test*. Hasil penelitian didapat sebagian besar siswa (53,33%) termasuk dalam kategori baik, sebagian siswa lainnya (26,67%) termasuk dalam kategori sangat baik, dan sebagian kecil siswa (20,00%) termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa pembelajaran *Discovery Learning* efektif untuk diterapkan karena sebagian besar siswa tergolong pada kategori baik.
3. Agus Fajar Hermunanto pada tahun 2014 meneliti tentang "Peningkatan Kompetensi Mata Pelajaran Dasar Dari Pengukuran Listrik Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara Dengan Metode *Discovery Learning*". penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian diketahui bahwa penerapan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan aspek kognitif siswa. Presentase siswa lulus *posttest* Siklus 1 sebesar 50,00% dengan nilai rata-rata 75,33, setelah dilanjutkan Siklus II, aspek kognitif mengalami peningkatan. Pada *posttest* Siklus II presentase siswa lulus menjadi 80,00% dengan nilai rata-rata 80,83. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*

dinilai dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara.

C. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Belajar pada dasarnya lebih pada proses mengalami, tidak hanya terpaku pada proses mengingat. Sehingga belajar dapat dikatakan berhasil pada saat terjadi perubahan antara sebelum individu belajar dengan sesudah dilaksanakannya pembelajaran.

Namun dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik mengalami perubahan atau dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam suatu bidang mata pelajaran. Kendala ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, selain faktor internal dan eksternal pada diri peserta didik, pendekatan belajar yang meliputi strategi dan model pembelajaran yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dianggap menjadi salah satu faktor penyebab tidak tercapainya perubahan atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menciptakan suatu situasi pembelajaran di kelas, yang nantinya dapat memberikan perubahan atau perkembangan kepada peserta didik. Apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak dilakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan peserta

didik, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berkembang, produktif, aktif, dan kreatif sesuai bakat dan minatnya.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah proses pembelajaran dimana peserta didik tidak langsung dihadapkan pada hasil akhir dari pembelajaran, namun peserta didik dituntut untuk dapat menemukan sendiri hasil akhir pembelajaran melalui rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik.

Pada model pembelajaran *discovery learning* peserta tidak berperan sebagai penerima informasi, melainkan peserta didik yang menggali informasi tersebut dan mengembangkannya sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Guru hanya sebagai fasilitator proses pembelajaran dan mengkonfirmasi atas jawaban dan pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik.

Manfaat yang diperoleh oleh peserta didik melalui model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik belajar dengan membudayakan membaca dalam proses pembelajaran, karena salah satu faktor yang mempengaruhi minat adalah budaya, sehingga dapat mendongkrak minat baca peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dimana peserta didik aktif mengemukakan gagasan-nya dalam menemukan materi ajar melalui rangsangan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru, mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, serta peserta didik mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya dengan melibatkan akalnya dan motivasinya sendiri sehingga keaktifan belajar dari peserta didik diharapkan dapat meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan minat baca pada siswa kelas X Paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sugiyono (2015: 487) "Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan cara ilmiah yang sistematis dan bersifat siklus digunakan untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahannya, dan selanjutnya menemukan pengetahuan yang berupa tindakan untuk memperbaiki situasi sosial tersebut." Jenis penelitian tindakan kelas dipilih karena dinilai dapat dijadikan solusi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar dan minat baca peserta didik dapat diawali dengan dialog yang tidak terstruktur yang selanjutnya difokuskan kepada upaya-upaya agar peserta didik mampu dan berkeinginan memberikan kontribusi positif dalam peningkatan keaktifan belajar dan minat baca. Proses perbaikan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan dan pengimplementasian mode pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah SMK Negeri 1 Sedayu yang terletak di Desa Argomulyo, Kec. Sedayu, Argomulyo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TKR A SMKN 1 Sedayu Bantul semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah sebanyak 32 siswa. Kelas

X TKR A dipilih karena kelas tersebut dinilai memiliki rata-rata keaktifan belajar dan minat baca yang paling rendah dibandingkan dengan kelas yang lain yaitu X TKR B dan X TKR C.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Sasaran

Variabel sasaran dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar dan minat baca peserta didik.

2. Variabel Tindakan

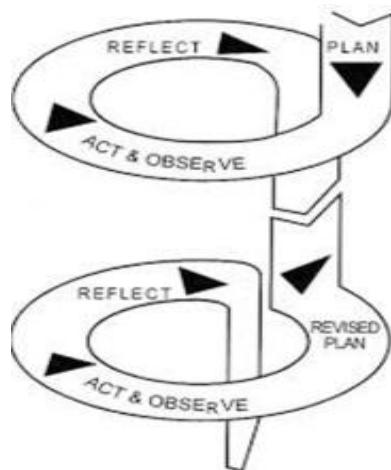
Variable tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *discovery learning*.

E. Desain Penelitian

Menurut pandangan dari Restu (2010: 212) menyatakan bahwa "Desain penelitian atau desain studi didefinisikan sebagai suatu rencana prosedural yang menjadi panduan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara valid, obyektif, akurat dan ekonomis." Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart pada tahun 1988. Model Kemmis dan Mc Taggart dalam (Zainal Aqib, 2009: 22) dalam satu siklus penelitian terdiri dari tiga langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan dan observasi (*acting and observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan dengan rangkaian siklus-siklus yang terkandung di dalamnya, dimana indikator yang dimaksud yaitu keaktifan belajar dan minat baca dari peserta didik mengalami peningkatan dalam persentase tertentu. Sedangkan apabila pada siklus I indikator dari keberhasilan belum tercapai, maka akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya berdasarkan pada

hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Apabila desain yang dikembangkan dalam penelitian tindakan kelas ini divisualisasikan berbentuk spiral atau siklus diambil dari Kemmis dan MC Taggart yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Model Penelitian Kemmis dan Mc taggart

Berikut pembahasan lebih rinci mengenai tahapan-tahapan dari penelitian tindakan kelas:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan merupakan tahapan awal sebelum melakukan tindakan berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan. Tujuan dari disusunnya rencana guna mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang penelitian. Hal-hal yang diperlukan dan harus dipersiapkan dalam proses penelitian ini meliputi:

a. Perangkat pembelajaran, meliputi:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning*.

b. Instrumen penelitian, meliputi:

- 1) Lembar observasi keaktifan belajar peserta didik

- 2) Lembar angket minat baca peserta didik
 - 3) Lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*
2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan (*acting and observing*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan, menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya, yaitu bertindak di kelas. Model pembelajaran *discovery learning* diterapkan oleh guru dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif.

Pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa. Hal ini akan berpengaruh dalam proses refleksi dan agar hasilnya dapat disinkronkan dengan tujuan awal dari penelitian. Selain pelaksanaan tindakan pada tahap ini juga dilaksanakan pengamatan, dimana pelaksanaan tindakan membutuhkan kolaborasi antara guru dan pengamat (observer). proses pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh satu orang observer yang lain untuk memperoleh data yang lebih akurat selama kegiatan belajar belajar sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat.

Pada tahap pengamatan, pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik dan pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*. Pengamatan keaktifan peserta didik yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap keaktifan visual,keaktifan lisan, serta keaktifan menulis dari peserta didik. Selain itu observer juga mengamati

pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* telah sesuai dengan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*.

3. Refleksi (*reflect*)

Pada tahap refleksi dilakukan pengkajian terhadap hasil maupun data yang telah diperoleh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Refleksi dimanfaatkan untuk memahami proses, permasalahan, serta berbagai kendala yang dialami pada siklus. Refleksi dilakukan dengan berdiskusi bersama kolaborator yaitu guru pengajar, sehingga nantinya diperoleh dasar untuk melakukan perbaikan rencana pada siklus berikutnya apabila keaktifan belajar dan minat baca dari peserta didik masih belum terlihat mengalami peningkatan. Namun apabila keaktifan belajar dan minat baca peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan maka siklus dihentikan.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Minat Baca Siswa Kelas XI TKR" menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik saat proses pembelajaran sedang berlangsung tanpa mengganggu dan disadari oleh peserta didik.

Observasi terlebih dahulu diawali dengan menetapkan indikator-indikator yang mana merupakan tingkah laku apa yang nantinya akan diobservasi, kemudian dibuatkan pedoman agar dapat lebih memudahkan dalam proses observasi.

Jenis situasi yang dipilih pada observasi ini adalah situasi campuran (*partially controlled*) yang merupakan gabungan dari Situasi bebas (*free situation*) dan situasi yang dibuat (*manipulated situation*). Yersild dan Meigs dalam Purwanto (2002: 150) menjelaskan bahwa "Situasi campuran adalah gabungan dari situasi bebas dan situasi yang dibuat." Objek yang diamati dalam keadaan bebas, tidak merasa terganggu dan tidak mengetahui bahwa objek sedang diamati meskipun pengamat menambahkan kondisi tertentu. Kemudian dilakukan pengamatan reaksi-reaksi yang timbul dengan adanya kondisi atau situasi yang sengaja dibuat. Data yang diperoleh bersifat apa adanya (sewajarnya) tentang peristiwa atau tingkah laku seseorang atau kelompok yang tidak dibuat-buat.

2. Metode Angket (kuesioner).

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa yang utama dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada, dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang didahului dengan menyusun kisi-kisi untuk menentukan indikator-indikator guna memperoleh

data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian. Kuesioner dilakukan dengan cara tertulis dan dapat dilakukan pada beberapa responden dalam waktu yang bersamaan.

Untuk menilai angket tersebut maka digunakan model skala penilaian dengan menggunakan skala bertingkat (*rating scale*) atau yang biasa disebut juga dengan skala Likert.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan kuesioner. Dalam penelitian ini terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam upaya memperoleh data mengenai keaktifan belajar (X_1), minat baca (X_2), serta model pembelajaran *discovery learning* (Y).

Berikut kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator setiap variabel:

1. Instrumen Keaktifan Belajar.

Instrumen ini digunakan untuk mengukur keaktifan belajar dari peserta didik. Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala Guttman. Menurut Djaali & Muljono (2008: 28), "Skala guttman merupakan skala yang menginginkan tipe jawaban yang tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk, dan seterusnya."

Skala Guttman dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda maupun daftar *checklist*. Pada penelitian ini skala guttman dibuat dalam bentuk *checklist*.

Untuk jawaban positif seperti benar, ya, tinggi, baik, dan semacamnya diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban negative seperti salah, tidak, rendah, buruk, dan semacamnya diberi skor 0.

Tabel 1. Format Kisi-Kisi Instrumen Keaktifan Belajar

Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan
Keaktifan lisan	Bertanya	1,2
	Mengemukakan pendapat	3,4,5
Keaktifan menulis	Membuat rangkuman	6,7

2. Instrumen Minat Baca.

Instrumen ini digunakan untuk mengukur minat baca dari peserta didik, dimana skala yang digunakan merupakan skala likert. Menurut Djaali dan Pudji Muljono (2008: 28), "Skala likert merupakan skala yang dapat digunakan untuk mengukur skala sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan."

Tabel 2. Format Kisi-Kisi Instrumen Minat Baca

Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan
Minat Baca	Perasaan tertarik	1,2,3
	Perasaan senang	4,5,6
	Perasaan lebih suka	7,8

3. Instrumen pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

Selain melakukan pengamatan pada peserta didik, observer juga melakukan pengamatan terhadap guru mengenai pelaksanaan dari model pembelajaran *discovery learning*. Sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan

belajar mengajar dengan model pembelajaran *discovery learning* tentunya juga membutuhkan lembar observasi. Skala Guttman dipilih sebagai skala pengukuran dalam penelitian ini, karena menurut Djaali & Muljono (2008:28), "Skala Guttman adalah skala yang menginginkan tipe jawaban yang tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk, dan seterusnya." Sehingga skala Guttman dianggap tepat untuk digunakan karena pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* membutuhkan jawaban yang tegas (ya atau tidak) pada setiap pernyataan yang telah dibuat.

Pada skala Guttman, penskoran dilakukan dengan memberikan skor 1 pada setiap jawaban "ya" dan skor 0 pada setiap jawaban "tidak".

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis data keaktifan belajar

Data keaktifan belajar peserta didik merupakan data kuantitatif yang menunjukkan penilaian atas keaktifan belajar dari peserta didik berdasarkan kemunculan indikator-indikator dari keaktifan belajar. Skor setiap pernyataan dijumlahkan dan dibagi dengan skor maksimal seluruh pernyataan. Kemudian untuk memperoleh persentase skor keaktifan belajar, hasil hitung sebelumnya dikalikan dengan 100%.

$$P = \frac{a}{nxb} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase keaktifan belajar seluruh peserta didik

a = jumlah indikator keaktifan belajar yang muncul

n = banyak peserta didik

b = jumlah skor maksimal

Setelah data persentase skor keaktifan belajar diperoleh, maka dapat dibandingkan hasil dari rata-rata persentase skor keaktifan belajar antar siklus. Sehingga dapat diperoleh data perubahan keaktifan belajar peserta didik setiap siklusnya, dan dapat diketahui apakah terdapat perubahan atau tidak tingkatan dari keaktifan belajar peserta didik. Selain itu setelah nilai rata-rata persentase keaktifan belajar (P) diketahui dalam bentuk persentase sehingga perlu dilakukan konversi untuk mengetahui kriteria tingkat keaktifan belajar peserta didik apakah berada pada kriteria tinggi sekali, tinggi, cukup, rendah atau rendah sekali. Berikut merupakan tabel pedoman konversi menurut Suharsimi Arikunto (2016: 245) sebagai pedoman konversi nilai "P".

Tabel 3. Pedoman konversi keaktifan belajar peserta didik

Tingkat Persentase	Kriteria
80% – 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

2. Analisis data minat baca

Data minat baca peserta didik juga merupakan data kuantitatif, yang menunjukkan minat baca dari peserta didik berdasarkan atas indikator-indikator dari minat baca. Untuk mengetahui persentase skor minat baca dari peserta didik dapat diketahui dengan membagi jumlah skor dari setiap pernyataan

dengan jumlah skor maksimal dari seluruh pernyataan, kemudian untuk memperoleh persentasenya dikalikan dengan 100%. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan penjelasan lebih rincinya.

$$P = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase minat baca

a = jumlah skor peserta didik

b = skor maksimal

Setelah presentase dari skor minat baca peserta didik diketahui, maka dihitung skor rata-rata dari persentase minat baca dari seluruh peserta didik dengan menjumlah seluruh persentase minat baca dari peserta didik kemudian dibagi dengan jumlah dari seluruh peserta didik.

$$P_{rata-rata} = \frac{\text{jumlah persentase minat baca}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Keterangan:

$P_{rata-rata}$ = persentase rata-rata minat baca

c = jumlah persentase minat baca

n = jumlah pesera didik

Setelah diketahui nilai rata-rata persentase minat bacadata rata-rata persentase skor minat baca ($P_{rata-rata}$) diperoleh, maka dapat dibandingkan hasil dari rata-rata persentase skor minat baca antar siklus. Sehingga dapat diperoleh data perubahan minat baca peserta didik setiap siklusnya, dan dapat diketahui apakah terdapat perubahan atau tidak tingkatan dari minat baca peserta didik. Selain itu setelah nilai rata-rata persentase minat baca ($P_{rata-rata}$) diketahui dalam bentuk persentase sehingga perlu dilakukan konversi untuk mengetahui kriteria

tingkat keaktifan belajar peserta didik apakah berada pada kriteria tinggi sekali, tinggi, cukup, rendah atau rendah sekali. Berikut merupakan tabel pedoman konversi menurut Suharsimi Arikunto (2016: 245) sebagai pedoman konversi nilai “ $P_{rata-rata}$ ”.

Tabel 4. Pedoman konversi minat baca peserta didik

Tingkat Persentase	Kriteria
80% – 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data hasil keaktifan belajar peserta didik yang dilakukan oleh observer serta hasil lembar skala minat baca dari peserta didik. Data diperoleh melalui observasi langsung pada penelitian untuk mengetahui sejauh mana keaktifan belajar dan minat baca dari peserta didik.

Observasi dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 271), “Tujuan dari analisis dalam penelitian tindakan kelas adalah memperoleh kepastian data apakah terjadi perbaikan maupun peningkatan seperti yang diharapkan.” Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase keaktifan belajar setiap siklusnya selama pembelajaran sedang berlangsung, dilakukan oleh observer dengan mengisi

lembar observasi. Sedangkan analisis keberhasilan dari minat baca setelah pembelajaran dalam setiap siklusnya, dilakukan dengan pemberian lembar skala minat baca setiap akhir dari pelaksanaan siklus.

I. Indikator Keberhasilan

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan minat baca dari peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Sedayu dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning*. Indikator tercapainya keberhasilan dari penelitian ini adalah tercapainya persentase keaktifan belajar dan minat baca peserta didik minimal sebesar 76%. Angka indikator keberhasilan minimal ini didasarkan kepada pedoman konversi keaktifan belajar dan minat baca bahwa angka 76% tersebut mencerminkan kualitas dari keaktifan belajar dan minat baca peserta didik berada pada kriteria “baik”.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan rincian satu kali pertemuan pra siklus dan tiga kali pertemuan siklus (tiga siklus). Pra siklus dilaksanakan pada hari Senin, 24 Juli 2017 pada pukul 08.00 – 10.30 WIB dengan materi pembelajaran dasar-dasar energi. Sedangkan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 31 Juli 2017 pada pukul 08.00 – 10.30 WIB dengan materi pembelajaran mesin 4 langkah. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 7 Agustus 2017 pada pukul 08.00 – 10.30 WIB dengan materi pembelajaran mesin 2 langkah. Siklus III dilaksanakan pada hari Senin, 14 Agustus 2017 pada pukul 08.00 – 10.30 WIB dengan materi pembelajaran mesin diesel.

A. Pra Tindakan Penelitian

Pra tindakan penelitian atau yang sering disebut dengan pra siklus adalah tahap dimana belum diterapkannya model pembelajaran yang baru. Pra siklus ini dilaksanakan pada hari Senin, 24 Juli 2017 di ruang teori bengkel otomotif SMK N 1 Sedayu dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 31 orang. Materi pembelajaran yang disampaikan pada pra siklus ini adalah dasar-dasar energi. Dalam melaksanakan pra siklus hanya dilakukan tahap observasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persentase keaktifan belajar dan minat baca peserta didik sebelum diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Discovery Learning*.

Untuk mengetahui data persentase keaktifan belajar dari peserta didik diperoleh melalui observasi dilakukan oleh *observer*. Dalam pelaksanaan observasi keaktifan belajar dari peserta didik ini terdapat dua *observer*.

Observer melakukan kegiatan pengisian lembar observasi yang telah disediakan dengan terlebih dahulu diberikan arahan bagaimana cara mengisi lembar observasi tersebut. Berikut tabel persentase dari keaktifan belajar peserta didik pada pra siklus:

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus

No	Observer	Indikator Yang Muncul Pada Butir Angket							Jumlah Indikator Muncul
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Observer 1	0	0	3	0	0	0	0	3
2	Observer 2	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah							3		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah indikator yang muncul sebanyak 3 indikator, sehingga dapat dihitung persentase dari keaktifan belajar peserta didik. Persentase ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Keaktifan belajar} &= \frac{\sum \text{indikator yang muncul}}{\sum \text{indikator maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{217} \times 100\% = \mathbf{1.38\%} \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \sum \text{indikator maksimal} &= \text{Jumlah peserta didik} \times \text{Jumlah indikator} \\ &= 31 \times 7 = 217 \end{aligned}$$

Sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik termasuk dalam kriteria "kurang sekali". Besar persentase dari keaktifan belajar peserta didik masih berada dibawah indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu pada kriteria baik dengan besaran persentase sebesar 76%.

Sedangkan untuk mengetahui persentase minat baca dari peserta didik menggunakan lembar angket yang diisi oleh peserta didik secara mandiri pada akhir pertemuan. Berikut tabel data minat baca peserta didik pada pra siklus:

Tabel 6. Data Persentase Minat Baca Peserta Didik pada Pra Siklus

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Persentase
1	ATA	22	0.688
2	AR	24	0.750
3	AS	15	0.469
4	ANP	19	0.594
5	AEP	20	0.625
6	BP	23	0.719
7	BDA	25	0.781
8	CAS	25	0.781
9	DS	26	0.813
10	DH	21	0.656
11	DNC	24	0.750
12	DAS	24	0.750
13	EN	17	0.531
14	FA	24	0.750
15	FN	24	0.750
16	HS	24	0.750
17	LW	25	0.781
18	MHN	24	0.750
19	MRF	26	0.813
20	NCI	25	0.781
21	NDI	17	0.531
22	NAS	25	0.781
23	NA	26	0.813

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Persentase
24	RNW	24	0.750
25	RP	24	0.750
26	RBM	23	0.719
27	RR	26	0.813
28	RS	22	0.688
29	SFAP	24	0.750
30	S	0	0.000
31	WW	16	0.500
32	Y	22	0.688
Rata-Rata			0.689

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase minat baca dari peserta didik sebesar 68.9%. Untuk menghitung persentase masing-masing peserta didik, sebagai contoh peserta didik 1:

$$\begin{aligned} \text{Persentase minat baca} &= \frac{\text{jumlah skor peserta didik}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{31} \times 100\% \\ &= 68.9\% \end{aligned}$$

Sedangkan untuk menghitung rata-rata persentase minat baca peserta didik:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata persentase minat baca} &= \frac{\text{jumlah persentase minat baca}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{22.063}{31} \times 100\% = 68.9\% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa minat baca dari peserta didik masih berada pada kriteria "cukup" karena masih berada dibawah indikator keberhasilan minat baca yaitu pada kriteria baik dengan persentase sebesar 76%. Pada

penentuan indikator keberhasilan berada pada batas bawah kriteria baik yaitu sebesar 76%.

B. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan proses pengumpulan data sesuai dengan desain atau rancangan penelitian yang telah dibuat. Pelaksanaan penelitian harus dilakukan secara cermat dan hati-hati karena berhubungan dengan data yang dikumpulkan, dan kebenaran data hasil penelitian yang akan menentukan kualitas penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan uraian pelaksanaan penelitian pada setiap siklusnya:

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 31 Juli 2017 diruang teori bengkel otomotif SMK N 1 Sedayu dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 32 orang. Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus I ini adalah mesin 4 langkah. Dalam melaksanakan siklus I dilakukan beberapa tahapan. Uraian dari tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan-persiapan untuk menunjang proses penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembuatan RPP memiliki tujuan untuk merencanakan dan mempersiapkan secara matang mengenai proses pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning*. Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus ini adalah mesin 4 langkah.

2) Persiapan materi pembelajaran

Materi pembelajaran berdasarkan diskusi dengan guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan silabus dari mata pelajaran TDO semester 1 Kurikulum 13. Materi pembelajaran yang dipilih meliputi materi tentang karakteristik dari mesin 4 langkah, komponen utama mesin 4 langkah, serta prinsip dan proses kerja dari mesin 4 langkah.

3) Persiapan media pembelajaran

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan memberikan rangsangan atau pemicu pada peserta didik agar daya nalar dan daya pikir peserta didik teroptimalkan. Sehingga untuk memberikan penguatan rangsangan atau pemicu pada peserta didik diperlukan media pembelajaran untuk menunjang proses penemuan dari peserta didik. Dalam hal ini media yang dimaksudkan adalah *LCD Proyektor*, laptop, serta berbagai animasi tentang mesin 4 langkah.

b. Pelaksanaan

1) Persiapan

Pada tahap persiapan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, persiapan diawali dengan guru memberikan pengantar kepada peserta didik sebelum melakukan penemuan dengan memperjelas apa yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dengan tujuan agar peserta didik memiliki pedoman untuk melakukan proses penemuan.

Persiapan dilanjutkan dengan mempersiapkan *setting* kelas dan media pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Media yang dimaksud adalah animasi tentang komponen utama dari mesin 4 langkah, serta prinsip dan proses kerja mesin langkah. Selain itu beberapa perwakilan peserta didik diminta untuk meminjam buku di perpustakaan sekolah, dengan meminjam buku yang menunjang proses penemuan mereka yaitu buku Teknologi Dasar Otomotif. Dan kemudian dibagikan satu buku untuk setiap meja.

2) Proses Penemuan

Sebelum melakukan proses penemuan, guru kembali memeriksa pemahaman dari peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik. Apabila peserta didik masih belum mengerti, guru kembali memberikan penjelasan kepada peserta didik hingga peserta didik benar-benar memahami masalah dan tugas yang harus dipecahkan nantinya.

Setelah peserta didik memahami masalah dan tugas yang harus dipecahkan, maka guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan hipotesis dari penemuan yang akan dilakukan dilanjutkan dengan melakukan proses penemuan. Sembari menunggu proses penemuan berlangsung, guru dapat melakukan pengamatan terhadap jalannya proses penemuan. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru dapat membantu peserta didik dengan informasi/data

yang di butuhkan oleh peserta didik untuk menunjang hasil penemuan dari peserta didik.

3) Penyampaian Hasil dan Penentuan Kesimpulan

Setelah proses penemuan dilaksanakan, guru memimpin proses analisis yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik dengan saling bertukar informasi antar peserta didik dengan cara berdiskusi. Diskusi yang dilakukan dengan beberapa peserta didik diminta maju untuk menyampaikan hasil penelitiannya dan kemudian ditanggapi oleh peserta didik yang lain. Tanggapan yang diberikan, dapat berupa pertanyaan maupun sanggahan atas hasil penemuan dari peserta didik yang melakukan presentasi.

Tujuan dari dimunculkannya tanya jawab pada sesi diskusi ini adalah untuk melengkapi data dengan cara saling bertukar informasi. Peserta didik lain dapat melengkapi hasil penemuan yang mungkin belum lengkap atau menanyakan hasil penemuannya apabila terdapat hasil penemuan yang berbeda dengan peserta didik yang telah menyampaikan hasil penemuannya.

Setelah beberapa peserta didik menyampaikan hasil dari penemuannya. Guru bersama-sama dengan seluruh peserta didik menentukan kesimpulan dari prinsip dan generalisasi hasil penemuannya. Agar hasil dari penemuan yang telah dilakukan dapat sama dan seragam.

Seharusnya kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* diakhiri dengan pemberian

apresiasi oleh guru kepada peserta didik karena telah melakukan penemuan dengan baik. Tujuan dari pemberian apresiasi ini adalah untuk memberikan pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali. Namun pada saat pelaksanaan siklus I, tahap pemberian apresiasi tidak terlaksanakan karena jam pelajaran peserta didik berakhir melebihi jam belajar dari mata pelajaran TDO. Sehingga guru terburu-buru dalam menutup kegiatan belajar mengajar dan lupa menyampaikan apresiasi kepada peserta didik.

c. Observasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran, dilakukan juga proses observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, serta peningkatan keaktifan belajar dari peserta didik dan minat baca dari peserta didik.

1) Observasi pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam pelaksanaan observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* ini terdapat dua *observer*. *Observer* melakukan kegiatan pengisian lembar observasi yang telah disediakan dengan terlebih dahulu diberikan arahan bagaimana cara mengisi lembar observasi tersebut. Berikut ini table hasil dari observasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I.

Tabel 7. Hasil Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siklus I

No	Nama Observer	Persentase
1	Observer 1	91.67 %
2	Observer 2	91.67 %
	Rata-rata	91.67 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* belum dilaksanakan sepenuhnya.

2) Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Data keaktifan belajar dari peserta didik diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh *observer*. Dalam melakukan observasi *observer* menggunakan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik yang merupakan instrumen untuk mengukur keaktifan belajar dari peserta didik. Berikut tabel persentase dari keaktifan belajar peserta didik pada siklus I.

Tabel 8. Hasil Observasi Keaktifan belajar peserta didik Siklus I

No	Observer	Indikator Yang Muncul Pada Butir Angket							Jumlah Indikator Muncul
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Observer 1	1	0	12	2	0	13	4	32
2	Observer 2	2	0	9	3	5	11	4	34
Jumlah								66	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah indikator yang muncul sebanyak 66 indikator, sehingga dapat dihitung persentase dari keaktifan belajar peserta didik. Persentase ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Keaktifan belajar} &= \frac{\sum \text{indikator yang muncul}}{\sum \text{indikator maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{66}{224} \times 100\% = \mathbf{29.46\%}\end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned}\sum \text{indikator maksimal} &= \text{Jumlah peserta didik} \times \text{Jumlah indikator} \\ &= 32 \times 7 = 224\end{aligned}$$

Dari table di atas, dapat dilihat bahwa persentase dari keaktifan belajar sebesar 29.46%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan, dibandingkan keaktifan belajar saat dilaksanakannya pra siklus yang hanya sebesar 1.38%. Dalam hal ini keaktifan belajar yang diamati adalah keaktifan lisan dan keaktifan menulis dari peserta didik. Namun ketercapaian persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I ini masih belum memenuhi kriteria "baik" yaitu sebesar 76%.

3) Angket Minat Baca Peserta Didik

Data minat baca dari peserta didik diperoleh dari data hasil lembar angket yang diisi oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengisi kembar angket pada setiap akhir dari kegiatan belajar mengajar. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengisian angket oleh peserta didik. Berikut tabel data minat baca peserta didik pada pra siklus:

Tabel 9. Data Persentase Minat Baca Peserta Didik pada Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Persentase
1	ATA	28	0.875
2	AR	26	0.813

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Persentase
3	AS	26	0.813
4	ANP	26	0.813
5	AEP	25	0.781
6	BP	26	0.813
7	BDA	27	0.844
8	CAS	26	0.813
9	DS	25	0.781
10	DH	21	0.656
11	DNC	29	0.906
12	DAS	26	0.813
13	EN	24	0.750
14	FA	25	0.781
15	FN	25	0.781
16	HS	25	0.781
17	LW	24	0.750
18	MHN	22	0.688
19	MRF	24	0.750
20	NCI	26	0.813
21	NDI	26	0.813
22	NAS	26	0.813
23	NA	26	0.813
24	RNW	22	0.688
25	RP	27	0.844
26	RBM	25	0.781
27	RR	29	0.906
28	RS	23	0.719
29	SFAP	20	0.625
30	S	24	0.750

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Persentase
31	WW	27	0.844
32	Y	20	0.625
Rata-Rata			0.782

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase minat baca dari peserta didik sebesar 78.2%. Untuk menghitung persentase masing-masing peserta didik, sebagai contoh peserta didik 1:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase minat baca} &= \frac{\text{jumlah skor peserta didik}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{28}{32} \times 100\% \\
 &= \mathbf{87.5\%}
 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk menghitung rata-rata persentase minat baca peserta didik:

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-rata persentase minat baca} &= \frac{\text{jumlah persentase minat baca}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\% \\
 &= \frac{25.031}{32} \times 100\% = \mathbf{78.2\%}
 \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari minat baca peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Sebelumnya minat baca dari peserta didik pada saat pra siklus berada pada tingkat 68.9% berada pada kriteria "cukup". Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat minat baca dari peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan yang itu berada pada kriteria "baik" dengan persentase 76%

d. Refleksi

Berdasarkan hasil dari lembar observasi dan lembar angket, diperoleh data pelaksanaan dari model pembelajaran *Discovery Learning* telah terlaksana sebesar 91.67%, dan keaktifan belajar peserta didik mencapai 29.46% dan minat baca dari peserta didik sebesar 78.2%. Meskipun pada minat baca peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 76%, namun penelitian ini belum bisa dihentikan karena model pembelajaran *Discovery Learning* belum terlaksana secara maksimal. Selain itu keaktifan belajar dari peserta didik masih dinilai sangat rendah dan belum memenuhi indikator keberhasilan dari keaktifan belajar peserta didik yang telah ditentukan.

Tidak terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* secara maksimal, disebabkan karena jam pelajaran TDO berakhir melebihi jam pelajaran yang seharusnya. Hal ini dikarenakan pada saat sesi diskusi, diskusi terlalu panjang sehingga melebihi waktu yang sebelumnya telah ditentukan untuk sesi diskusi.

Sedangkan penyebab dari belum memenuhi ketercapaian indikator keberhasilan dari keaktifan belajar peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik cenderung masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya serta khawatir jawaban yang diungkapkan salah.
- 2) Peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, sehingga tidak merespon kegiatan belajar mengajar dengan baik, merasa kurang menyenangkan dan lebih nyaman pada model

pembelajaran konvensional yang dulu diterapkan saat masih belajar di SMP.

Dari beberapa hal yang menjadi penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan siklus I di atas, maka dilakukan refleksi dan evaluasi sehingga diperoleh solusi untuk memperbaiki kekurangan dari siklus I. Berikut solusi dari hambatan yang terjadi pada siklus I:

- 1) Mempersiapkan guru lebih matang, dengan memastikan guru telah memahami langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 2) Mempersiapkan toleransi waktu, agar durasi waktu pembelajaran tidak terlalu sempit. Karena apabila terlalu sempit, guru tidak dapat mengantisipasi permasalahan yang timbul pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 3) Guru sebaiknya memberikan motivasi agar peserta didik lebih percaya diri untuk lebih berani mengungkapkan pendapatnya di depan guru maupun teman satu kelasnya.
- 4) Memberikan motivasi diawal pembelajaran bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih menyenangkan.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, diambil kesimpulan bahwa perlu adanya untuk melakukan siklus II. Siklus II perlu dilakukan karena *treatment* yang diberikan yaitu berupa model pembelajaran *Discovery Learning* belum terlaksana secara maksimal, selain itu juga disebabkan karena indikator keberhasilan dari keaktifan belajar peserta didik masih belum tercapai.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 7 Agustus di ruang teori bengkel otomotif SMK N 1 Sedayu. Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus II ini adalah mesin 2 langkah. Dalam melaksanakan siklus II dilakukan beberapa tahapan. Uraian dari tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan-persiapan untuk menunjang proses penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tujuan dari pembuatan RPP ini adalah untuk merencanakan dan mempersiapkan secara matang proses pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning*. materi yang disampaikan pada siklus II ini adalah mesin 2 langkah. Dalam pembuatan RPP ini mengacu pada hasil yang telah diperoleh serta refleksi dari pelaksanaan siklus I yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan harapan pelaksanaan siklus II ini berlangsung lebih baik daripada siklus sebelumnya.

2) Persiapan materi pembelajaran

Persiapan materi pembelajaran yang dipilih meliputi materi tentang karakteristik dari mesin 2 langkah, komponen utama mesin 2 langkah, serta prinsip dan proses kerja dari mesin 2 langkah dari

berbagai sumber belajar yang ada dan merangkumnya menjadi satu kesatuan sebagai materi pembelajaran.

3) Persiapan media pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, media pembelajaran dapat membantu proses belajar peserta didik agar presespsi peserta didik dapat sama adan seragam. Dalam hal ini media yang dimaksudkan adalah *LCD Projektor* dan laptop serta berbagai animasi tentang mesin 2 langkah.

b. Pelaksanaan

1) Persiapan

Pada tahap persiapan dari pelaksanaan siklus II pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, guru memberikan pengantar kepada peserta didik dengan menyampaikan materi secara umum dan tidak spesifik. Dilanjutkan dengan memperjelas apa yang harus dipelajari serta peranan dari setiap anggota kelompok. Agar proses penemuan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi lebih terarah. Selain itu guru memberikan anjuran kepada peserta didik untuk membaca semua referensi yang dapat membantu proses penemuan.

Persiapan dilanjutkan dengan mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

setting tempat duduk setiap peserta didik disesuaikan dengan kelompok yang sebelumnya telah ditentukan secara acak

2) Proses Penemuan

Setelah persiapan yang dilakukan telah selesai, maka dilanjutkan dengan guru kembali memeriksa pemahaman dari peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas dari peserta didik. Apabila peserta didik masih belum mengerti, guru kembali memberikan penjelasan kepada peserta didik hingga peserta didik benar-benar memahami masalah dan tugas yang harus dipecahkan nantinya.

Setelah peserta didik memahami masalah dan tugas yang harus dipecahkan, maka guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan hipotesis dari penemuan yang akan dilakukan dilanjutkan dengan melakukan proses penemuan. Sembari menunggu proses penemuan berlangsung, guru dapat melakukan pengamatan terhadap jalannya proses penemuan. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru dapat membantu peserta didik dengan informasi/data yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menunjang hasil penemuan dari peserta didik.

3) Penyampaian Hasil dan Penentuan Kesimpulan

Setelah proses penemuan dilaksanakan, guru memimpin proses analisis yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik dengan saling bertukar informasi antar peserta didik dengan cara berdiskusi. Diskusi yang dilakukan dengan beberapa peserta didik diminta maju

untuk menyampaikan hasil penelitiannya dan kemudian ditanggapi oleh peserta didik yang lain. Tanggapan yang diberikan, dapat berupa pertanyaan maupun sanggahan atas hasil penemuan dari peserta didik yang melakukan presentasi.

Tujuan dari dimunculkannya tanya jawab pada sesi diskusi ini adalah untuk melengkapi data dengan cara saling bertukar informasi.

Peserta didik lain dapat melengkapi hasil penemuan yang mungkin belum lengkap atau menanyakan hasil penemuannya apabila terdapat hasil penemuan yang berbeda dengan peserta didik yang telah menyampaikan hasil penemuannya.

Setelah beberapa peserta didik menyampaikan hasil dari penemuannya. Guru bersama-sama dengan seluruh peserta didik menentukan kesimpulan dari prinsip dan generalisasi hasil penemuannya. Agar hasil dari penemuan yang telah dilakukan dapat sama dan seragam.

Kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* diakhiri dengan pemberian apresiasi oleh guru kepada peserta didik karena telah melakukan penemuan dengan baik. Tujuan dari pemberian apresiasi ini adalah untuk memberikan pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali.

c. Observasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran, dilakukan juga proses observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan

penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, serta peningkatan keaktifan belajar dari peserta didik dan minat baca dari peserta didik.

1) Observasi pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II, pengumpulan data dilakukan dengan *observer* mengisi lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Lembar observasi ini berfungsi untuk mengukur tingkat terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II. Berikut merupakan tabel hasil dari observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II:

Tabel 10. Hasil Observasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siklus II

No	Nama Observer	Persentase
1	Observer 1	100 %
2	Observer 2	100 %
Rata-rata		100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II telah dilaksanakan sepenuhnya. Tidak seperti siklus sebelumnya yang belum terlaksana langkah-langkahnya secara menyeluruh. Sehingga indikator keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* telah tercapai secara maksimal.

2) Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Pada observasi keaktifan belajar dari peserta didik, *observer* menggunakan lembar observasi yang digunakan sebagai instrumen atau

alat untuk mengukur tingkat keaktifan belajar dari peserta didik. Berikut tabel persentase dari keaktifan belajar peserta didik pada siklus II.

Tabel 11. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Observer	Indikator Yang Muncul Pada Butir Angket							Jumlah Indikator Muncul
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Observer 1	1	14	17	6	6	17	14	75
2	Observer 2	5	7	10	9	10	15	11	67
Jumlah							142		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah indikator yang muncul sebanyak 142 indikator, sehingga dapat dihitung persentase dari keaktifan belajar peserta didik. Persentase ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Keaktifan belajar} &= \frac{\sum \text{indikator yang muncul}}{\sum \text{indikator maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{142}{224} \times 100\% = \mathbf{63,4 \%} \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \sum \text{indikator maksimal} &= \text{Jumlah peserta didik} \times \text{Jumlah indikator} \\ &= 32 \times 7 = 224 \end{aligned}$$

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase dari keaktifan belajar telah mencapai 63,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik, dibandingkan saat dilaksanakannya siklus I yang berada pada tingkat 29,46%. Dalam hal ini keaktifan belajar yang diamati adalah keaktifan lisan dan keaktifan menulis dari peserta didik. Namun ketercapaian persentase keaktifan

belajar peserta didik pada siklus II ini masih belum memenuhi kriteria "baik" yaitu sebesar 76%.

3) Angket Minat Baca Peserta Didik

Data minat baca dari peserta didik diperoleh dari data hasil lembar angket yang diisi oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengisi kembar angket pada setiap akhir dari kegiatan belajar mengajar. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengisian angket oleh peserta didik, minat baca peserta didik pada siklus I sebesar 79.2% Berikut tabel data minat baca peserta didik pada siklus II:

Tabel 12. Data Persentase Minat Baca Peserta Didik pada Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Persentase
1	ATA	29	0.906
2	AR	24	0.750
3	AS	25	0.781
4	ANP	24	0.750
5	AEP	25	0.781
6	BP	32	1.000
7	BDA	25	0.781
8	CAS	27	0.844
9	DS	24	0.750
10	DH	21	0.656
11	DNC	27	0.844
12	DAS	26	0.813
13	EN	27	0.844
14	FA	25	0.781
15	FN	23	0.719

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Persentase
16	HS	23	0.719
17	LW	24	0.750
18	MHN	23	0.719
19	MRF	25	0.781
20	NCI	25	0.781
21	NDI	26	0.813
22	NAS	24	0.750
23	NA	25	0.781
24	RNW	21	0.656
25	RP	25	0.781
26	RBM	26	0.813
27	RR	25	0.781
28	RS	30	0.938
29	SFAP	28	0.875
30	S	28	0.875
31	WW	29	0.906
32	Y	20	0.625
Rata-Rata			0.792

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat baca peserta didik pada siklus II dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Sebelumnya minat baca dari peserta didik pada saat siklus I berada pada tingkat 78.2% pada siklus II meningkat menjadi sebesar 79.2%. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat minat baca dari peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan dari yang sebelumnya telah ditentukan, yaitu sebesar 76%.

d. Refleksi

Berdasarkan data dari pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang telah mencapai 100% sehingga indikator keberhasilannya telah tercapai yaitu sebesar 100%. Sedangkan pada keaktifan belajar dan minat baca peserta didik masing-masing diperoleh data sebesar 63.4% dan 79.2%. Hal ini menandakan bahwa indikator keberhasilan dari keaktifan belajar belum tercapai, namun pada minat baca telah tercapai. Batasan indikator keberhasilan dari keaktifan belajar dan minat baca peserta didik sebesar 76%.

Penyebab dari belum memenuhinya ketercapaian indikator keberhasilan dari keaktifan belajar peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik masih enggan untuk bertanya kepada guru. Hanya terdapat 6 peserta didik yang mau bertanya kepada guru.
- 2) Peserta didik cenderung juga masih cenderung enggan untuk menjawab pertanyaan dari temannya.

Dari beberapa hal yang menjadi penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan siklus I di atas, maka dilakukan refleksi dan evaluasi sehingga diperoleh solusi untuk memperbaiki kekurangan dari siklus II. Solusi dari hambatan yang terjadi pada siklus II dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada peserta didik agar di rumah mencari informasi tentang materi pembelajaran pertemuan berikutnya. Dengan harapan pada kegiatan belajar mengajar berikutnya peserta didik memiliki kesulitan untuk ditanyakan. Disisi lain peserta didik juga memiliki pengetahuan untuk

menjawab pertanyaan temannya maupun beradu pendapat dengan temannya.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, diambil kesimpulan bahwa perlu adanya untuk melakukan siklus III. Siklus III perlu dilakukan karena *treatment* yang diberikan yaitu berupa model pembelajaran *Discovery Learning* telah dilaksanakan secara maksimal, dan minat baca dari peserta didik telah terpenuhi, namun pada keaktifan belajar dari peserta didik masih belum terpenuhi indikator keberhasilannya.

3. Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada hari Senin, 14 Agustus 2017 di ruang teori bengkel otomotif SMK N 1 Sedayu. Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus II ini adalah mesin diesel. Dalam melaksanakan siklus II dilakukan beberapa tahapan. Uraian dari tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan-persiapan unntuk menunjang proses penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tujuan dari pembuatan RPP ini adalah untuk merencanakan dan mempersiapkan secara matang proses pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning*. Materi yang disampaikan pada siklus III ini adalah mesin diesel. Dalam pembuatan RPP ini mengacu pada hasil yang telah diperoleh serta refleksi dari pelaksanaan siklus II yang telah

dilaksanakan sebelumnya dengan harapan pelaksanaan siklus III ini berlangsung lebih baik daripada siklus sebelumnya.

2) Persiapan materi pembelajaran

Persiapan materi pembelajaran yang dipilih meliputi materi tentang karakteristik dari mesin diesel, komponen utama mesin diesel, serta prinsip dan proses kerja dari mesin diesel dari berbagai sumber belajar yang ada dan merangkumnya menjadi satu kesatuan sebagai materi pembelajaran.

3) Persiapan media pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, media pembelajaran dapat membantu proses belajar peserta didik agar presensi peserta didik dapat sama dan seragam. Dalam hal ini media yang dimaksudkan adalah *LCD Projektor* dan laptop serta berbagai animasi tentang mesin diesel.

b. Pelaksanaan

1) Persiapan

Pada tahap persiapan dari pelaksanaan siklus III pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, guru memberikan pengantar kepada peserta didik dengan menyampaikan materi secara umum dan tidak spesifik. Dilanjutkan dengan memperjelas apa yang harus dipelajari serta peranan dari setiap anggota kelompok. Agar proses penemuan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi lebih terarah. Selain itu guru memberikan

anjuran kepada peserta didik untuk membaca semua referensi yang dapat membantu proses penemuan.

Persiapan dilanjutkan dengan mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. *Setting* tempat duduk setiap peserta didik disesuaikan dengan kelompok yang sebelumnya telah ditentukan secara acak

2) Proses Penemuan

Setelah persiapan yang dilakukan telah selesai, maka dilanjutkan dengan guru kembali memeriksa pemahaman dari peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas dari peserta didik. Apabila peserta didik masih belum mengerti, guru kembali memberikan penjelasan kepada peserta didik hingga peserta didik benar-benar memahami masalah dan tugas yang harus dipecahkan nantinya.

Setelah peserta didik memahami masalah dan tugas yang harus dipecahkan, maka guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan hipotesis dari penemuan yang akan dilakukan dilanjutkan dengan melakukan proses penemuan. Sembari menunggu proses penemuan berlangsung, guru dapat melakukan pengamatan terhadap jalannya proses penemuan. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru dapat membantu peserta didik dengan informasi/data yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menunjang hasil penemuan dari peserta didik.

3) Penyampaian Hasil dan Penentuan Kesimpulan

Setelah proses penemuan dilaksanakan, guru memimpin proses analisis yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik dengan saling bertukar informasi antar peserta didik dengan cara berdiskusi. Diskusi yang dilakukan dengan beberapa peserta didik diminta maju untuk menyampaikan hasil penelitiannya dan kemudian ditanggapi oleh peserta didik yang lain. Tanggapan yang diberikan, dapat berupa pertanyaan maupun sanggahan atas hasil penemuan dari peserta didik yang melakukan presentasi.

Tujuan dari dimunculkannya tanya jawab pada sesi diskusi ini adalah untuk melengkapi data dengan cara saling bertukar informasi. Peserta didik lain dapat melengkapi hasil penemuan yang mungkin belum lengkap atau menanyakan hasil penemuannya apabila terdapat hasil penemuan yang berbeda dengan peserta didik yang telah menyampaikan hasil penemuannya.

Setelah beberapa peserta didik menyampaikan hasil dari penemuannya. Guru bersama-sama dengan seluruh peserta didik menentukan kesimpulan dari prinsip dan generalisasi hasil penemuannya. Agar hasil dari penemuan yang telah dilakukan dapat sama dan seragam.

Kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* diakhiri dengan pemberian apresiasi oleh guru kepada peserta didik karena telah melakukan penemuan dengan baik. Tujuan dari pemberian apresiasi ini adalah untuk memberikan pujian

atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali.

c. Observasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran, dilakukan juga proses observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, serta peningkatan keaktifan belajar dari peserta didik dan minat baca dari peserta didik.

1) Observasi pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus III, pengumpulan data dilakukan dengan *observer* mengisi lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Lembar observasi ini berfungsi untuk mengukur tingkat terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus III. Berikut merupakan tabel hasil dari observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus III:

Tabel 13. Hasil Observasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siklus III

No	Nama Observer	Persentase
1	Observer 1	100 %
2	Observer 2	100 %
Rata-rata		100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus III telah dilaksanakan sepenuhnya. Sehingga indikator

keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* telah tercapai secara maksimal.

2) Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Pada observasi keaktifan belajar dari peserta didik, *observer* menggunakan lembar observasi yang digunakan sebagai instrumen atau alat untuk mengukur tingkat keaktifan belajar dari peserta didik. Berikut tabel persentase dari keaktifan belajar peserta didik pada siklus III.

Tabel 14. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus III

No	Observer	Indikator Yang Muncul Pada Butir Angket							Jumlah Indikator Muncul
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Observer 1	2	13	15	11	14	16	17	88
2	Observer 2	3	11	15	9	10	15	15	77
Jumlah									166

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah indikator yang muncul sebanyak 166 indikator, sehingga dapat dihitung persentase dari keaktifan belajar peserta didik. Persentase ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Keaktifan belajar} &= \frac{\sum \text{indikator yang muncul}}{\sum \text{indikator maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{166}{217} \times 100\% = \mathbf{76.5 \%}\end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned}\sum \text{indikator maksimal} &= \text{Jumlah peserta didik} \times \text{Jumlah indikator} \\ &= 31 \times 7 = 217\end{aligned}$$

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase dari keaktifan belajar telah mencapai 76.5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus III

terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik, dibandingkan saat dilaksanakannya siklus II yang berada pada tingkat 63.4%. Dalam hal ini keaktifan belajar yang diamati adalah keaktifan lisan dan keaktifan menulis dari peserta didik. Ketercapaian persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus III ini telah memenuhi kriteria "baik" yaitu sebesar 76%.

3) Angket Minat Baca Peserta Didik

Data minat baca dari peserta didik diperoleh dari data hasil lembar angket yang diisi oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengisi kembar angket pada setiap akhir dari kegiatan belajar mengajar. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengisian angket oleh peserta didik, minat baca peserta didik pada siklus II sebesar 79.2% Berikut tabel data minat baca peserta didik pada siklus III:

Tabel 15. Data Persentase Minat Baca Peserta Didik pada Siklus III

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Persentase
1	ATA	28	0.875
2	AR	26	0.813
3	AS	27	0.844
4	ANP	24	0.750
5	AEP	25	0.781
6	BP	32	1.000
7	BDA	26	0.813
8	CAS	28	0.875
9	DS	23	0.719
10	DH	26	0.813

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Skor	Persentase
11	DNC	27	0.844
12	DAS	26	0.813
13	EN	27	0.844
14	FA	23	0.719
15	FN	24	0.750
16	HS	25	0.781
17	LW	27	0.844
18	MHN	24	0.750
19	MRF	0	0.000
20	NCI	25	0.781
21	NDI	26	0.813
22	NAS	23	0.719
23	NA	25	0.781
24	RNW	22	0.688
25	RP	24	0.750
26	RBM	24	0.750
27	RR	25	0.781
28	RS	22	0.688
29	SFAP	20	0.625
30	S	27	0.844
31	WW	29	0.906
32	Y	28	0.875
Rata-Rata			0.794

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat baca peserta didik pada siklus III dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Sebelumnya minat baca dari peserta didik pada saat siklus II berada pada tingkat 79.2% pada siklus III meningkat menjadi sebesar

79.4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat minat baca dari peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan dari yang sebelumnya telah ditentukan, yaitu sebesar 76%.

d. Refleksi

Berdasarkan data dari pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang telah mencapai 100% sehingga indikator keberhasilannya telah tercapai yaitu sebesar 100%. Sedangkan pada keaktifan belajar dan minat baca peserta didik masing-masing diperoleh data sebesar 76.5% dan 79.4%.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, diambil kesimpulan bahwa penelitian dapat dihentikan karena seluruh indikator keberhasilan yaitu pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*, keaktifan belajar dan minat baca peserta didik telah tercapai.

C. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung sebanyak tiga siklus. Proses pelaksanaan dari tiga siklus tersebut secara lebih rinci telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Berikut hasil yang telah diperoleh selama penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus:

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I tercapai sebesar 91.67%, sedangkan pada siklus II pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu mencapai 100%. Kemudian dilanjutkan pada siklus III pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* kembali mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* telah terlaksana dengan maksimal sejak siklus II.

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Data keaktifan peserta didik diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh dua orang *observer*. Pada siklus I data keaktifan belajar dari peserta didik diperoleh sebesar 29.5% sedangkan pada siklus II diperoleh data keaktifan peserta didik sebesar 63.4% dan pada siklus III diperoleh data keaktifan peserta didik sebesar 76.5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar dari peserta didik meningkat sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 76% dan tercapai pada pelaksanaan siklus III.

3. Minat Baca Peserta Didik

Data minat baca peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa minat baca peserta didik sebesar 78.2%, sedangkan data minat baca peserta didik pada siklus II sebesar 79.2%, dan pada siklus III minat baca peserta didik sebesar 79.4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat dari peserta didik meningkat sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 76%, dan tercapai sejak siklus I berlangsung.

D. Pembahasan

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan cara ilmiah yang sistematis dan bersifat siklus digunakan untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahannya, dan selanjutnya menemukan pengetahuan yang berupa tindakan untuk memperbaiki situasi sosial tersebut. Dalam penelitian

tindakan kelas yang dilakukan, pengamatan pada pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi suatu hal yang wajib untuk dilakukan. Hal ini disebabkan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan *treatment* yang diberikan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas tersebut.

Proses pengamatan dari pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan oleh dua orang *observer*. *Observer* melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* berdasarkan kepada pedoman yang telah dibuat oleh peneliti dan telah divalidasi sebelumnya yang disebut dengan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* ini digunakan selama proses penelitian berlangsung yaitu sebanyak tiga siklus.

Pada siklus I, model pembelajaran *Discovery Learning* terlaksana sebesar 91.67%. Kemudian pada siklus berikutnya, yaitu siklus II meningkat sebanyak 8.33% sehingga menjadi 100% dan pada siklus III pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* masih tercapai sebesar 100%.

a. Siklus I

Pada siklus I, persentase terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* mencapai 91.67%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan belum terlaksana secara maksimal. Langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yang belum terlaksana yaitu pemberian apresiasi kepada peserta didik atas proses penemuannya.

Penyebab dari tidak terlaksananya model pembelajaran secara maksimal adalah guru memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali. Hal ini disebabkan oleh jam pelajaran peserta didik berakhir melebihi durasi atau waktu dari pembelajaran yang seharusnya. Sehingga guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan terburu-buru dan tanpa disadari melewatkannya langkah ini.

Faktor yang menjadi penyebab tidak terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* dengan maksimal pada siklus I, dijadikan sebagai bahan evaluasi agar pada siklus selanjutnya yaitu siklus II pelaksanaan dari model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi maksimal. Tindakan yang dilakukan agar pada siklus II pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat terlaksana secara maksimal adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan guru lebih matang, dengan memastikan guru telah memahami langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 2) Mempersiapkan toleransi waktu, agar durasi waktu pembelajaran tidak terlalu mepet. Karena apabila terlalu mepet, guru tidak dapat mengantisipasi permasalahan yang timbul pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Siklus II

Pada siklus II, persentase terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan sebanyak 8.33% hingga mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* terlaksana secara sempurna tidak melewatkkan satu langkahpun sehingga tidak terdapat evaluasi dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Beberapa hal yang menjadi penyebab model pembelajaran *Discovery Learning* dapat terlaksana dengan maksimal adalah sebagai berikut:

- 1) Guru lebih siap, dan lebih memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 2) Alokasi waktu pembelajaran lebih terorganisir dengan baik sehingga apabila terjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat segera teratasi dengan baik. Selain itu pada siklus II juga tidak terjadi proses diskusi yang melebihi waktu seharusnya seperti pada saat pelaksanaan siklus I.

Faktor di atas menjadi hal yang sangat berpengaruh pada keberhasilan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini disebabkan karena faktor di atas berpengaruh terhadap indikator keberhasilan terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning*.

c. Siklus III

Pada siklus III, persentase terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* masih terlaksana dengan persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksanaan atau eksekutor dari

model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mempertahankan capaiannya dalam melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan tidak melewatkannya satu langkahpun. Sehingga tidak terdapat evaluasi dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Faktor yang menjadi penyebab model pembelajaran *Discovery Learning* dapat terlaksana dengan maksimal adalah guru telah beberapa kali melakukan atau menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, sehingga guru telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih mengenai model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar peserta didik merupakan segala usaha peserta didik dengan berkegiatan secara fisik meliputi membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya, sedangkan psikis lebih cenderung pada proses berpikir dalam upaya memperoleh pengalaman dalam belajar agar proses belajar dapat dikatakan berhasil. Namun pada penelitian ini agar pengukuran dapat lebih dilakukan dengan baik, pengukuran keaktifan peserta didik hanya difokuskan pada keaktifan lisan dan keaktifan menulis.

Dalam upaya mengukur keaktifan belajar dari peserta didik. Tingkat keaktifan belajar peserta didik dapat diukur dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh *observer*. Diperoleh data bahwa pada saat sebelum memasuki siklus atau disebut pra siklus, persentase keaktifan belajar khususnya keaktifan lisan dan menulis dari peserta didik sebesar 1.3%.

Berikut uraian lebih rinci mengenai persentase keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklusnya:

a. Siklus I

Pada saat diberikan *treatment* kepada peserta didik berupa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I, persentase dari keaktifan belajar peserta didik secara keseluruhan mengalami peningkatan menjadi sebesar 29.5%.

Peserta didik cenderung memiliki kelamahan yang menonjol pada beberapa indikator keaktifan lisan yaitu bertanya kepada guru maupun kepada teman, menjawab pertanyaan teman, menyampaikan hasil penemuannya serta menulis hasil diskusi dengan teman.

Hanya terdapat dua peserta didik yang bertanya kepada guru dan tidak ada satupun peserta didik yang bertanya kepada temannya. Hal ini diduga disebabkan karena peserta didik mengalami kebingungan untuk menayakan apa yang seharusnya ditanyakan. Sehingga peserta didik cenderung pasif mendengarkan saja tanpa bertanya pada teman dan hanya dua peserta didik yang bertanya kepada guru.

Untuk keaktifan lisan merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, sebanyak sebelas peserta didik peserta didik belum memberikan respon atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Dan pada keaktifan lisan menjawab pertanyaan teman hanya muncul sebanyak lima peserta didik yang memberikan argumennya. Masih adanya peserta didik yang tidak merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru diduga karena beberapa peserta didik tersebut dari awal memang tidak terfokus

memperhatikan jalannya pembelajaran, namun sibuk dengan kesibukan masing-masing peserta didik. Sedangkan rendahnya respon yang diberikan peserta didik kepada pertanyaan teman diakibatkan karena peserta didik memang tidak menguasai materi yang ditanyakan oleh peserta didik lain.

Untuk keaktifan lisan menjelaskan hasil penemuan kepada orang lain baik teman maupun guru, hanya terdapat lima peserta didik yang menyampaikan hasil penemuannya. Sedangkan peserta didik yang lain cenderung diam tidak ingin menyampaikan hasil penemuannya. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa takut jawaban yang nantinya disampaikan di depan guru dan teman-temannya salah, selain itu dapat juga karena takut dianggap sok tahu maupun sok pintar.

Dan untuk keaktifan menulis, peserta didik memiliki keaktifan menulis yang rendah pada menulis hasil diskusi dengan teman. Peserta didik lebih cenderung menulis atau mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru saja. Hal ini diduga karena peserta didik cenderung hanya percaya pada informasi yang diberikan oleh guru saja. Peserta didik cenderung menganggap jawaban temannya salah, sehingga untuk menulis hasil diskusi peserta didik menunggu jawaban dari guru terlebih dahulu.

Beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus I diduga peserta didik cenderung masih merasa malu dan takut salah untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pemikirannya karena belum terlalu menguasai materi pembelajaran. Sehingga peserta didik lebih memilih menunggu teman

yang lain untuk aktif daripada aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, subjek dari penelitian ini yaitu peserta didik baru. Hal ini tentunya memiliki pengaruh terhadap keaktifan dari peserta didik yang relatif masih rendah. Mereka cenderung masih beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan ilmu baru yang mereka pelajari dan lingkungan baru yang mereka tempati untuk belajar. Hanya terdapat dua peserta didik yang sangat menonjol aktif pada siklus I dari jumlah seluruh peserta didik yang hadir yaitu sebanyak 32 orang.

b. Siklus II

Saat dilaksanakan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* persentase keaktifan belajar peserta didik meningkat signifikan menjadi 63.4%. Salah satu yang memiliki pengaruh meningkatnya keaktifan belajar pada siklus II adalah meningkatnya persentase terlaksananya penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dari siklus I hingga siklus II.

Kelemahan peserta didik pada beberapa indikator saat pelaksanaan siklus II mulai jauh berkurang. Hanya saja pada indikator bertanya kepada guru, jumlah peserta didik yang bertanya dapat dikatakan masih sedikit yaitu sebanyak 6 orang dari 32 peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus II. Banyaknya peserta didik yang bertanya kepada guru dapat dikatakan masih rendah hal ini diduga karena peserta didik tidak memahami apa yang menjadi kesulitan dirinya selama belajar atau selama mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu juga diduga karena peserta didik tidak terbiasa berpikir kritis, mereka menerima apa adanya

tentang semua yang didengar, dibaca, dan diamati, tanpa ingin tahu mengapa hal tersebut dapat terjadi. Selain beberapa penyebab sebelumnya, rasa canggung dari peserta didik juga memiliki pengaruh peserta didik tidak bertanya kepada guru. Peserta didik takut apabila pertanyaan yang diberikan kepada guru tidak berbobot atau tidak bermutu.

Pada indikator bertanya kepada teman sebanyak 21 orang yang bertanya. Jauh meningkat apabila dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang bertanya kepada temannya pada saat dilaksanakannya siklus II. Hal ini disebabkan karena pada pertemuan sebelumnya telah disampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan peserta didik diminta untuk terlebih dahulu membaca materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sehingga peserta didik cenderung memiliki bekal untuk melakukan proses penemuan pada siklus II dan dapat menyampaikan pertanyaannya kepada teman saat berdiskusi.

Sedangkan pada indikator keaktifan lisan merespon pertanyaan guru sebanyak 27 peserta didik memberikan respon kepada pertanyaan yang dilemparkan oleh guru. Namun pada indikator menjawab pertanyaan dari teman hanya terdapat 15 peserta didik yang memberikan jawaban atas pertanyaan teman. Hal ini disebabkan jumlah peserta didik yang tidak memperhatikan proses pembelajaran berkurang sehingga peserta didik dapat merespon pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada mereka dengan baik.

Selain itu jumlah peserta didik yang menyampaikan hasil penemuannya juga meningkat signifikan menjadi sebanyak 17 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang lain cenderung diam tidak ingin menyampaikan hasil penemuannya. Sehingga kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan cukup interaktif antar peserta didik. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih bersifat pasif menunggu temannya terlebih dahulu untuk menyampaikan hasil penemuannya.

Pada keaktifan menulis, seluruh peserta didik telah menulis penjelasan dari guru. Sedangkan untuk menulis penjelasan dari hasil diskusi dengan teman juga mengalami peningkatan yang relatif tinggi, meskipun masih terdapat sebanyak 8 peserta didik tidak menulis. Peserta didik mulai mempercayai jawaban atau argumen dari temannya, karena jawaban atau argumen yang diberikan cukup masuk akal. Sehingga peserta didik mencatat jawaban-jawaban atau argumen yang dianggap masuk akal dan dapat dipercaya.

Saat dilaksanakan siklus II, kekurangan dari permasalahan awal saat pra siklus dapat teratasi lebih baik apabila dibandingkan dengan siklus sebelumnya, yaitu siklus I. pada siklus II kekurangan yang masih menonjol yaitu terdapat pada keaktifan peserta didik untuk bertanya pada guru. Meskipun kegiatan belajar mengajar telah memasuki pertemuan ketiga, namun peserta didik masih terlihat canggung untuk bertanya. Saat diberikan kesempatan untuk bertanya peserta didik masih memilih untuk diam. Hal ini diduga karena mungkin peserta didik masih belum terbiasa

dengan cara belajar yang baru yaitu dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dimana peserta didik dituntut untuk aktif dan berpikir kritis memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain peserta didik tidak memahami apa yang menjadi kesulitan dirinya selama belajar atau selama mengikuti pelajaran di kelas.

c. Siklus III

Saat pelaksanaan penelitian pada siklus III, persentase keaktifan belajar peserta didik kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 76.5%. Peningkatan ini terjadi selaras dengan konsistensinya penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan dengan sem-purna tanpa melewatkannya langkahpun.

Meskipun pelaksanaan penelitian telah memasuki siklus III, ternyata keaktifan lisan yaitu bertanya pada guru masih tetap rendah. Jumlah peserta didik yang bertanya pada guru masih bertahan pada angka 5 orang dari 31 peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar pada siklus III. Setelah dilakukan wawancara pada beberapa peserta didik, diketahui bahwa penyebab mereka tidak bertanya kepada guru karena takut pertanyaan yang diajukan justru membuatnya malu karena pertanyaan yang diajukan tidak berbobot. Selain itu juga peserta didik merasa kebingungan apa yang harus ditanyakan kepada guru, karena pertanyaan yang mereka simpan untuk disampaikan telah terjawab saat berdiskusi dengan temannya.

Sedangkan untuk keaktifan lisan bertanya kepada teman, jumlah peserta didik yang bertanya kepada temannya semakin meningkat

menjadi 26 orang. Peserta didik jauh lebih antusias untuk saling bertanya kepada temannya karena mereka tidak akan merasa khawatir malu apabila pertanyaan yang diajukan kurang berbobot sehingga mereka tidak malu untuk bertanya.

Untuk indikator keaktifan lisan merespon pertanyaan guru, hanya ada 1 orang peserta didik yang tidak merespon. Dan untuk keaktifan lisan menjawab pertanyaan teman, jumlah peserta didik yang tidak menjawab menjadi hanya tersisa 6 orang. Jumlah peserta didik yang menjawab maupun merespon pertanyaan orang lain baik guru maupun teman semakin berkuang. Jumlah peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran semakin sedikit daripada siklus II. Peserta didik mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga menikmati jalannya proses pembelajaran dengan model pembelajaran baru yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*.

Selain itu jumlah peserta didik yang menyampaikan hasil penemuannya juga kembali meningkat menjadi sebanyak 24 orang. Sedangkan peserta didik yang lain cenderung diam tidak ingin menyampaikan hasil penemuannya. Sehingga kegiatan pembelajaran pada siklus III dapat dikatakan sangat interaktif antar peserta didik. Peserta didik saling berebut untuk dapat menyampaikan hasil dari penemuannya. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih bersifat pasif menunggu temannya terlebih dahulu untuk menyampaikan hasil penemuannya.

Pada keaktifan menulis, hampir seluruh peserta didik telah menulis penjelasan dari guru, hanya terdapat 1 orang yang tidak menulis penjelasan dari guru. Sedangkan untuk menulis penjelasan dari hasil diskusi dengan teman juga mengalami peningkatan, sehingga seluruh peserta didik telah mau mencatat hasil diskusi dengan temannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan siklus III, dapat diketahui bahwa indikator keaktifan lisan bertanya kepada guru masih belum dapat meningkat. Menurut dugaan, frekuensi bertanya kepada guru masih rendah karena peserta didik telah mampu menemukan penyelesaian masalah sendiri dengan melakukan penemuan dan melengkapi hasil penemuannya dengan bertukar informasi dengan teman-temannya yang lain. Sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran yang terpusat kepada peserta didik telah berhasil, karena tujuan dari pembelajaran telah dapat tercapai dan pada akhirnya penelitian dapat dihentikan pada siklus III ini karena telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebanyak tiga siklus, diperoleh data yang berbeda pada setiap siklusnya. Berikut merupakan grafik peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklusnya:



Gambar 2. Grafik peningkatan keaktifan belajar peserta didik

Menurut grafik di atas dapat disimpulkan bahwa capaian dari keaktifan belajar semakin meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan keaktifan belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Saefuddin & Budiarti (2014: 57-58) Model Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan antara lain:

- a. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang bergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh dari model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

- e. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- f. Model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan dalam bekerja sama.
- g. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru dapat bertindak sebagai peserta didik dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tentu atau pasti.
- i. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j. Membantu mengembangkan ingatan serta transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- k. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif diri sendiri.
- l. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- n. Situasi proses belajar menjadi lebih semangat.
- o. Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- p. Meningkatkan tingkat penghargaan terhadap peserta didik.
- q. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- r. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

- s. Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar.
- t. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- u. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat bnyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar lama.

Berdasarkan kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* menurut teori di atas khususnya pada poin g dijelaskan bahwa model pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru dapat bertindak sebagai peserta didik dan sebagai peneliti didalam situasi diskusi. Sehingga keaktifan belajar dari peserta didik dapat dimaksimalkan sesuai dengan prinsip dari kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 bersifat *student centered*, dengan demikian model pembelajaran *Discovery Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

3. Minat Baca Peserta Didik

Minat baca merupakan suatu rasa tertarik, senang, serta rasa lebih suka untuk membaca dalam rangka memperoleh informasi atau pengetahuan yang disajikan secara verbal oleh penulis kepada pembaca untuk dapat diterapkan dalam berpikir, menganalisis, bertindak, dan dalam mengambil keputusan.

Dalam upaya untuk mengetahui persentase minat baca dari peserta didik, maka digunakanlah lembar angket sebagai alat untuk mengukur persentase minat baca dari peserta didik. Peserta didik secara mendiri mengisi lembar angket yang telah disiapkan oleh peneliti. Pengisian dilakukan dengan mengikuti petunjuk yang telah tertulis pada lembar angket. Pada saat sebelum memasuki siklus tau disebut dengan pra siklus, diperoleh hasil bahwa persentase minat baca dari peserta didik adalah 68.9%. Berikut merupakan grafik peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *Discovery Learning*:



Gambar 3. Grafik peningkatan minat baca peserta didik

Berdasarkan grafik diatas pada saat diberikan *treatment* berupa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I, mengalami kenaikan hingga mencapai 78.2%. Kemudian saat dilaksanakan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* persentase keaktifan belajar peserta didik kembali meningkat menjadi 79.2%. Kemudian saat penelitian memasuki siklus III, persentase dari minat baca peserta didik masih terus meningkat menjadi sebesar 79.4%. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa minat baca dari peserta didik meningkat sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 76%.

Peningkatan dari minat baca ini merupakan pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Menurut Saefuddin & Budiarti (2014: 56), menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan. Pada model pembelajaran *discovery learning* peserta tidak berperan sebagai penerima informasi, melainkan peserta didik yang menggali informasi tersebut dan mengembangkannya sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Dalam proses menggali atau mengumpulkan informasi tentunya peserta didik melakukan penemuan melalui proses membaca sehingga dapat disimpulkan minat baca dari peserta didik dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan minat baca dari peserta didik kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase dari keaktifan belajar dan minat baca peserta didik hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada pra siklus, persentase keaktifan belajar peserta didik hanya sebesar 1.3%. Kemudian pada saat memasuki siklus I persentase keaktifan belajar peserta didik meningkat hingga mencapai 29.5%. Pada saat dilanjutkan pada siklus II keaktifan belajar peserta didik kembali meningkat menjadi 63.4%. Dan pada saat siklus III dilaksanakan persentase keaktifan belajar dari peserta didik meningkat hingga mencapai 76.5%.

Sedangkan untuk persentase minat baca dari peserta didik pada pra siklus hanya sebesar 68.9%. Kemudian pada saat memasuki siklus I meningkat menjadi 78.2%. Pada saat dilanjutkan pada siklus II kembali meningkat menjadi 79.2%. Dan pada saat dilaksanakannya siklus III persentase minat baca meningkat menjadi 79.4%.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Namun,

untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran itu sendiri tentunya tidak hanya memperhatikan satu aspek saja. Perlu adanya mempertimbangkan aspek-aspek yang mendukung proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* juga menjadi aspek pendukung terlaksananya model pembelajaran ini. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya diterapkan pada satu mata pelajaran saja yaitu Teknik Dasar Otomotif pada kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu, sehingga perlu dilakukan penyesuaian saat model pembelajaran *discovery learning* diterapkan pada mata pelajaran yang lain.
2. Durasi pelaksanaan dari setiap siklus hanya terdiri dari 1 pertemuan dimana dilaksanakan selama 4 jam pelajaran, sehingga hasil yang diperoleh dapat dikatakan kurang meyakinkan.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning* yang telah diterapkan di kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar dan minat baca dari peserta didik.

2. Guru memberikan pengertian kepada peserta didik untuk lebih berani menanyakan apa yang tidak diketahui. Agar peserta didik dapat memperoleh informasi lebih banyak dan guru mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik.
3. Sebagai guru harus dapat membangkitkan rasa percaya diri peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya di depan orang lain baik di depan guru maupun teman. Karena percaya diri adalah motivasi bagi peserta untuk melakukan tantangan bahwa dirinya mampu.
4. Perlu waktu atau durasi yang lebih panjang dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk menumbukan minat baca peserta didik yang lebih baik lagi. Karena minat baca dari seseorang tidak bersifat instan yang dapat ditumbuhkan hanya dalam waktu yang relatif singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aqib, Z. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Yrama Widya.
- Baharuddin & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Dimyati & Mudjiono (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembeajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khodijah, N. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mardapi, D. (2008). *Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Bantul: Mitra Cendikia Press.
- Muliawan, J.U. (2016). *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Musfiroh, T. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota Ikapi.
- N.K. Roestiyah (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, M.N. (2002). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan (2008). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman (2014). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, E. & Nara, H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Siregar, S. (2012). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somadyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Sleman: Mentari Pustaka.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, Fathiyah, K.N., Harahap, F., Setiawati, F.A., Nurhayati, S.R. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Sleman: UNY Press.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi A., Suhardjono, Supardi (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyono & Hariyanto (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Trianto (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wood, D. (2009). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M. & Ansari, B.I. (2009). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Keaktifan Belajar Pra Siklus

DATA HASIL LEMBAR ANGKET KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK
PRA SIKLUS

No	Nama Peserta Didik	Butir Angket							Jumlah Turus	Jumlah Indikator Muncul	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7			
1	ATA										0,000
2	AR										0,000
3	AS										0,000
4	ANP										0,000
5	AEP										0,000
6	BP										0,000
7	BDA										0,000
8	CAS										0,000
9	DS		2						2	1	0,143
10	DH										0,000
11	DNC										0,000
12	DAS										0,000
13	EN										0,000
14	FA										0,000
15	FN										0,000
16	HS										0,000
17	LW										0,000
18	MHN										0,000
19	MRF										0,000
20	NCI										0,000
21	NDI										0,000
22	NAS										0,000
23	NA										0,000
24	RNW			1					1	1	0,143
25	RP										0,000
26	RBM										0,000
27	RR										0,000
28	RS										0,000
29	SFAP			1					1	1	0,143
30	S										0,000
31	VW										0,000
32	Y										0,000
Rata-Rata											0,013

Lampiran 2. Data Minat Baca Pra Siklus

DATA HASIL LEMBAR ANGKET MINAT BACA PESERTA DIDIK
PRA SIKLUS

No	Nama Peserta Didik	Butir Angket								Jumlah	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	ATA	1	4	2	3	3	4	3	2	22	0.688
2	AR	3	3	3	4	2	4	3	2	24	0.750
3	AS	1	2	1	3	1	3	2	2	15	0.469
4	ANP	1	2	3	3	4	3	2	1	19	0.594
5	AEP	2	2	3	2	3	2	3	3	20	0.625
6	BP	3	3	2	3	4	4	2	2	23	0.719
7	BDA	3	3	3	3	3	4	3	3	25	0.781
8	CAS	3	3	3	4	3	3	3	3	25	0.781
9	DS	3	4	3	3	3	4	3	3	26	0.813
10	DH	2	3	2	2	3	4	2	3	21	0.656
11	DNC	3	3	2	4	2	4	2	4	24	0.750
12	DAS	3	4	3	3	1	4	3	3	24	0.750
13	EN	2	1	3	4	2	2	2	1	17	0.531
14	FA	3	4	3	3	2	4	3	2	24	0.750
15	FN	3	3	3	3	4	3	3	2	24	0.750
16	HS	3	3	3	4	3	2	3	3	24	0.750
17	LW	3	4	2	4	3	4	3	2	25	0.781
18	MHN	3	4	2	3	4	3	3	2	24	0.750
19	MRF	4	3	2	3	3	4	3	4	26	0.813
20	NCI	3	3	3	3	3	4	3	3	25	0.781
21	NDI	2	2	2	4	1	3	1	2	17	0.531
22	NAS	3	4	3	3	3	3	3	3	25	0.781
23	NA	3	4	3	3	3	3	3	4	26	0.813
24	RNW	2	4	3	4	3	3	3	2	24	0.750
25	RP	3	2	3	4	3	4	3	2	24	0.750
26	RBM	2	3	3	3	3	3	3	3	23	0.719
27	RR	3	3	3	4	3	3	3	4	26	0.813
28	RS	2	3	3	3	3	3	3	2	22	0.688
29	SFAP	2	4	2	4	3	4	3	2	24	0.750
30	S									0	0.000
31	WW	1	2	3	3	2	2	2	1	16	0.500
32	Y	3	4	2	3	3	2	2	3	22	0.688
Rata-Rata											0.689

Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMK 1 SEDAYU
Bidang Keahlian : TEKNOLOGI DAN REKAYASA
Program Keahlian : TEKNIK KENDARAAN RINGAN
Kelas : X
Semester : I (GANJIL)
Mata Pelajaran : Teknologi Dasar Otomotif
Alokasi Waktu/Pertemuan : 3 X 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun responsif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

B. Kompetensi Dasar

KD

1. Menjelaskan motor bensin 4 langkah secara general (umum).

C. Indikator

1. Dapat menjelaskan karakteristik motor bensin 4 langkah.
2. Dapat menyebutkan komponen utama motor bensin 4 langkah beserta dengan fungsinya.
3. Dapat menjelaskan prinsip kerja dan proses kerja dari motor bensin 4 langkah.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran, peserta didik dapat:

1. Melalui kegiatan menjaga lingkungan hidup, peserta didik dapat mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan menjaga kelangsungan sumber daya alam yang ada di dalamnya.
2. Melalui teknik dasar otomotif maka peserta didik akan dapat menunjukkan sikap menjaga kelangsungan lingkungan, karena memahami karakteristik, komponen utama, prinsip kerja dan proses kerja motor bensin 4 langkah sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemanfaatan motor bensin 4 langkah.
3. Melalui membaca, mendiskusikan, dan mempresentasikan, peserta didik dapat menjelaskan karakteristik, komponen utama, prinsip kerja dan proses kerja motor bensin 4 langkah.

E. Materi Pembelajaran

1. Karakteristik motor bensin 4 langkah.
2. Komponen utama motor bensin 4 langkah.
3. Prinsip kerja dan proses kerja motor bensin 4 langkah.

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Penemuan
3. Diskusi

4. Presentasi

G. Media dan Alat Pembelajaran

1. Papan tulis
2. Spidol
3. Laptop

H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal:

Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
<ol style="list-style-type: none">1. Membuka pelajaran dengan salam, berdoa, mengecek kesiapan siswa/ pengelolaan kelas dan presensi.2. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.3. Mengajukan pertanyaan untuk pemicu peserta didik melakukan penemuan.4. Menyampaikan anjuran membaca sumber-sumber materi pembelajaran yang mengarah pada persiapan penemuan.5. Memeriksa pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik melalui penemuan.	35 menit

2. Kegiatan Inti:

Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
<ol style="list-style-type: none">1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, sehingga peserta didik dapat merumuskan hipotesis.2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, untuk membuktikan apakah hipotesis benar atau tidak.3. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengolah data yang telah diperoleh dengan melakukan seleksi terhadap informasi yang sebelumnya telah diperoleh.	85 menit

<p>4. Merangsang peserta didik untuk melakukan saling tukar informasi dan hasil penemuannya, sehingga hasil penemuan bersifat saling melengkapi.</p> <p>5. Memimpin proses pembuktian atas data yang telah diperoleh.</p>					
<p>3. Kegiatan Akhir:</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center; padding: 5px;">Jenis Kegiatan</th> <th style="text-align: center; padding: 5px;">Alokasi Waktu</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="padding: 5px;"> 1. Melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan dari penemuan yang telah dilakukan oleh peserta didik. 2. Memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali. 3. Menutup dengan doa. </td> <td style="text-align: center; padding: 5px;">15 menit</td> </tr> </tbody> </table>	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	1. Melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan dari penemuan yang telah dilakukan oleh peserta didik. 2. Memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali. 3. Menutup dengan doa.	15 menit	
Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu				
1. Melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan dari penemuan yang telah dilakukan oleh peserta didik. 2. Memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali. 3. Menutup dengan doa.	15 menit				

I. Sumber Belajar

1. M. Syarif, 2013, Teknologi Dasar Otomotif
2. New Step 1 Toyota
3. Gambar Komponen Motor Bensin 4 Langkah
4. Animasi Proses Kerja Motor Bensin 4 Langkah

J. Metode Penilaian

Tugas individu merangkum dan presentasi

Yogyakarta, 24 Juli 2017

Mengetahui,

Guru Pengampu

Mahasiswa

Lundiawan, S.Pd.

Rega Chandra Irawan

NIP.

NIM. 13504241035

Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMK 1 SEDAYU
Bidang Keahlian : TEKNOLOGI DAN REKAYASA
Program Keahlian : TEKNIK KENDARAAN RINGAN
Kelas : X
Semester : I (GANJIL)
Mata Pelajaran : Teknologi Dasar Otomotif
Alokasi Waktu/Pertemuan : 3 X 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun responsif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

B. Kompetensi Dasar

KD

1. Menjelaskan motor bensin 2 langkah secara general (umum).

C. Indikator

1. Dapat menjelaskan karakteristik motor bensin 2 langkah.
2. Dapat menyebutkan komponen utama motor bensin 2 langkah beserta dengan fungsinya.
3. Dapat menjelaskan prinsip kerja dan proses kerja dari motor bensin 2 langkah.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran, peserta didik dapat:

1. Melalui kegiatan menjaga lingkungan hidup, peserta didik dapat mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan menjaga kelangsungan sumber daya alam yang ada di dalamnya.
2. Melalui teknik dasar otomotif maka peserta didik akan dapat menunjukkan sikap menjaga kelangsungan lingkungan, karena memahami karakteristik, komponen utama, prinsip kerja dan proses kerja motor bensin 2 langkah sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemanfaatan motor bensin 2 langkah.
3. Melalui membaca, mendiskusikan, dan mempresentasikan, peserta didik dapat menjelaskan karakteristik, komponen utama, prinsip kerja dan proses kerja motor bensin 2 langkah.

E. Materi Pembelajaran

1. Karakteristik motor bensin 2 langkah.
2. Komponen utama motor bensin 2 langkah.
3. Prinsip kerja dan proses kerja motor bensin 2 langkah.

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Penemuan

3. Diskusi
4. Presentasi

G. Media dan Alat Pembelajaran

1. Papan tulis
2. Spidol
3. Laptop

H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal:

Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pelajaran dengan salam, berdoa, mengecek kesiapan siswa/ pengelolaan kelas dan presensi. 2. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. 3. Mengajukan pertanyaan untuk pemicu peserta didik melakukan penemuan. 4. Menyampaikan anjuran membaca sumber-sumber materi pembelajaran yang mengarah pada persiapan penemuan. 5. Memeriksa pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik melalui penemuan. 	35 menit

2. Kegiatan Inti:

Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, sehingga peserta didik dapat merumuskan hipotesis. 2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, untuk membuktikan apakah hipotesis benar atau tidak. 3. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengolah data yang telah diperoleh dengan melakukan seleksi terhadap 	85 menit

<p>informasi yang sebelumnya telah diperoleh.</p> <p>4. Merangsang peserta didik untuk melakukan saling tukar informasi dan hasil penemuannya, sehingga hasil penemuan bersifat saling melengkapi.</p> <p>5. Memimpin proses pembuktian atas data yang telah diperoleh.</p>	
---	--

3. Kegiatan Akhir:

Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
<p>1. Melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan dari penemuan yang telah dilakukan oleh peserta didik.</p> <p>2. Memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali.</p> <p>3. Menutup dengan doa.</p>	15 menit

I. Sumber Belajar

1. M. Syarif, 2013, Teknologi Dasar Otomotif
2. New Step 1 Toyota
3. Gambar Komponen Motor Bensin 2 Langkah
4. Animasi Proses Kerja Motor Bensin 2 Langkah

J. Metode Penilaian

Tugas individu merangkum dan presentasi

Yogyakarta, 31 Juli 2017

Mengetahui,

Guru Pengampu

Mahasiswa

Lundiawan, S.Pd.

Rega Chandra Irawan

NIP.

NIM. 13504241035

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMK 1 SEDAYU
Bidang Keahlian : TEKNOLOGI DAN REKAYASA
Program Keahlian : TEKNIK KENDARAAN RINGAN
Kelas : X
Semester : I (GANJIL)
Mata Pelajaran : Teknologi Dasar Otomotif
Alokasi Waktu/Pertemuan : 3 X 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun responsif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

B. Kompetensi Dasar

KD

1. Menjelaskan motor diesel secara general (umum).

C. Indikator

1. Dapat menjelaskan karakteristik motor diesel.
2. Dapat menyebutkan komponen utama motor diesel beserta dengan fungsinya.
3. Dapat menjelaskan prinsip kerja dan proses kerja dari motor diesel.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran, peserta didik dapat:

1. Melalui kegiatan menjaga lingkungan hidup, peserta didik dapat mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan menjaga kelangsungan sumber daya alam yang ada di dalamnya.
2. Melalui teknik dasar otomotif maka peserta didik akan dapat menunjukkan sikap menjaga kelangsungan lingkungan, karena memahami karakteristik, komponen utama, prinsip kerja dan proses kerja motor diesel sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemanfaatan motor diesel.
3. Melalui membaca, mendiskusikan, dan mempresentasikan, peserta didik dapat menjelaskan karakteristik, komponen utama, prinsip kerja dan proses kerja motor bensin 4 langkah.

E. Materi Pembelajaran

1. Karakteristik motor diesel.
2. Komponen utama motor diesel.
3. Prinsip kerja dan proses kerja motor diesel.

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Penemuan
3. Diskusi
4. Presentasi

G. Media dan Alat Pembelajaran

1. Papan tulis
2. Spidol
3. Laptop

H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal:

Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
<ol style="list-style-type: none">1. Membuka pelajaran dengan salam, berdoa, mengecek kesiapan siswa/ pengelolaan kelas dan presensi.2. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.3. Mengajukan pertanyaan untuk pemicu peserta didik melakukan penemuan.4. Menyampaikan anjuran membaca sumber-sumber materi pembelajaran yang mengarah pada persiapan penemuan.5. Memeriksa pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik melalui penemuan.	35 menit

2. Kegiatan Inti:

Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
<ol style="list-style-type: none">1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, sehingga peserta didik dapat merumuskan hipotesis.2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, untuk membuktikan apakah hipotesis benar atau tidak.3. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengolah data yang telah diperoleh dengan melakukan seleksi terhadap informasi yang sebelumnya telah diperoleh.4. Merangsang peserta didik untuk melakukan saling tukar	85 menit

<p>informasi dan hasil penemuannya, sehingga hasil penemuan bersifat saling melengkapi.</p> <p>5. Memimpin proses pembuktian atas data yang telah diperoleh.</p>					
<p>3. Kegiatan Akhir:</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: center; padding: 5px;">Jenis Kegiatan</th> <th style="text-align: center; padding: 5px;">Alokasi Waktu</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="padding: 10px;"> <p>1. Melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan dari penemuan yang telah dilakukan oleh peserta didik.</p> <p>2. Memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali.</p> <p>3. Menutup dengan doa.</p> </td><td style="text-align: center; padding: 10px;"> <p>15 menit</p> </td></tr> </tbody> </table>	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	<p>1. Melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan dari penemuan yang telah dilakukan oleh peserta didik.</p> <p>2. Memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali.</p> <p>3. Menutup dengan doa.</p>	<p>15 menit</p>	
Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu				
<p>1. Melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan dari penemuan yang telah dilakukan oleh peserta didik.</p> <p>2. Memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali.</p> <p>3. Menutup dengan doa.</p>	<p>15 menit</p>				

I. Sumber Belajar

1. M. Syarif, 2013, Teknologi Dasar Otomotif
2. New Step 1 Toyota
3. Gambar Komponen Motor Bensin 4 Langkah
4. Animasi Proses Kerja Motor Bensin 4 Langkah

J. Metode Penilaian

Tugas individu merangkum dan presentasi

Yogyakarta, 24 Juli 2017

Mengetahui,

Guru Pengampu

Mahasiswa

Lundiawan, S.Pd.

Rega Chandra Irawan

NIP.

NIM. 13504241035

Lampiran 6. Lembar Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Lembar Observasi Pelaksanaan
Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kelas/Semester : Hari/Tanggal :
 Materi Pembelajaran : Siklus :
 Pertemuan ke : Waktu :

Berilah tanda (✓) pada salah satu kolom ya atau tidak yang tersedia dan berikan uraian hasil dari pengamatan sesuai dengan apa yang anda amati selama proses pembelajaran berlangsung.

No	Aspek yang Diamati	Pelaksanaan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1	Guru membawa perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).			
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas kepada peserta didik dalam memulai pembelajaran.			
3	Guru mengajukan pertanyaan sebagai perangsang untuk peserta didik melakukan penemuan.			
4	Guru memberikan anjuran kepada peserta didik untuk membaca dan aktivitas belajar lain yang dapat mengarahkan pada persiapan penemuan.			
5	Guru memeriksa pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik melalui penemuan.			
6	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, sehingga peserta didik dapat merumuskan hipotesis.			
7	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, untuk membuktikan apakah hipotesis benar atau tidak.			
8	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengolah data yang telah diperoleh dengan melakukan seleksi terhadap informasi yang sebelumnya telah diperoleh.			

9	Guru merangsang peserta didik untuk melakukan saling tukar informasi dan hasil penemuannya, sehingga hasil penemuan bersifat saling melengkapi.			
10	Guru memimpin proses pembuktian atas data yang telah diperoleh.			
11	Guru melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan dari penemuan yang telah dilakukan oleh peserta didik.			
12	Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa pujian atas usahanya agar peserta didik lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali.			

Catatan:

.....
.....
.....

Yogyakarta, Agustus 2017

Observer

.....
.....
.....

NIM/NIP

Lampiran 7. Data Pelaksanaan *Discovery Learning* Siklus I

DATA OBSERVASI DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
PADA SIKLUS I

NO	NAMA OBSERVER	BUTIR ANGKET												JUMLAH	PERSENTASE
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	REGA CHANDRA IRAWAN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	0,91666667
2	BOWO SUBASTIYAN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	0,91666667
	RATA-RATA														0,91666667

Lampiran 8. Data Pelaksanaan *Discovery Learning* Siklus II

DATA OBSERVASI DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
PADA SIKLUS II

NO	NAMA OBSERVER	BUTIR ANGKET												JUMLAH	PERSENTASE
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	REGA CHANDRA IRAWAN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	1
2	BOWO SUBASTIYAN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	1
	RATA-RATA													1	

Lampiran 9. Data Pelaksanaan *Discovery Learning* Siklus III

DATA OBSERVASI DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
PADA SIKLUS III

NO	NAMA OBSERVER	BUTIR ANGKET												JUMLAH	PERSENTASE
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	REGA CHANDRA IRAWAN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	1
2	BOWO SUBASTIYAN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	1
	RATA-RATA													1	

Lampiran 10. Lembar Observasi Keaktifan Belajar

No	Nama	Pernyataan						Jumlah Indikator Muncul	Jumlah Turus
		1	2	3	4	5	6		
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									
11									
12									
13									

14									
15									
16									

Berilah tanda turus (I) pada salah satu kolom tabel di atas sesuai frekuensi munculnya setiap pernyataan yang ada pada lembar observasi keaktifan belajar peserta didik. Sesuai dengan pernyataan-pernyataan di bawah ini:

A. Aspek Keaktifan lisan

1. Peserta didik bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran yang berkaitan dengan TDO
2. Peserta didik bertanya kepada teman pada saat sesi diskusi
3. Peserta didik merespon pertanyaan saat guru memberikan pertanyaan
4. Peserta didik menjawab pertanyaan teman pada saat sesi diskusi
5. Peserta didik mampu menjelaskan hasil dari penemuannya kepada orang lain (guru maupun teman)
6. Peserta didik mencatat penjelasan dari guru
7. Peserta didik mencatat hasil diskusi dengan teman

Catatan:

.....
Yogyakarta,
2017
Observer

.....
NIP/NIM

Lampiran 11. Data Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus I

DATA HASIL LEMBAR ANGKET KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK
SIKLUS I

No	Nama Peserta Didik	Butir Angket							Jumlah Turus	Jumlah Indikator Muncul	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7			
1	ATA						1		1	1	0,143
2	AR	4		8	1	2	1		16	5	0,714
3	AS						1	1	2	2	0,286
4	ANP						2		2	1	0,143
5	AEP			2		1	1	4	3	0,429	
6	BP					1			1	1	0,143
7	BDA								0	0	0,000
8	CAS		2	2		2	2	8		4	0,571
9	DS					1			1	1	0,143
10	DH					1			1	1	0,143
11	DNC		2			2	1	5		5	0,714
12	DAS		1						1	1	0,143
13	EN								0	0	0,000
14	FA		2			1			3	2	0,286
15	FN		1						1	1	0,143
16	HS	1		3	1	1	1		7	5	0,714
17	LW					1			1	1	0,143
18	MHN		2			1			3	2	0,286
19	MRF		1			1			2	2	0,286
20	NCI		1			2			3	2	0,286
21	NDI		1						1	1	0,143
22	NAS		3		2	1			6	3	0,429
23	NA						1		1	1	0,143
24	RNW		1			1			2	2	0,286
25	RP		2			1			3	2	0,286
26	RBM		1						1	1	0,143
27	RR		1			1			2	2	0,286
28	RS					1	1	2		2	0,286
29	SFAP		2	1	1	1			5	4	0,571
30	S		1			1			2	2	0,286
31	WW		2	1		2			5	3	0,429
32	Y			1		1	1	3		3	0,429
Rata-Rata											0,295

Lampiran 12. Data Keaktifan Belajar Siklus II

DATA HASIL LEMBAR ANGKET KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK
SIKLUS II

No	Nama Peserta Didik	Butir Angket							Jumlah Turus	Jumlah Indikator Muncul	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7			
1	ATA		1	1			1	1	4	4	0,571
2	AR	7		7	3	2	2	1	22	6	0,857
3	AS		1	1		2	1		5	4	0,571
4	ANP			1			1		2	2	0,286
5	AEP			3	2		2	1	8	4	0,571
6	BP		2	2	1		1		6	4	0,571
7	BDA		1	2			1	1	5	4	0,571
8	CAS	1		3		1	3	1	9	5	0,714
9	DS		1		1		1	1	4	4	0,571
10	DH					1	3	1	5	3	0,429
11	DNC		1	3		1	2	1	8	5	0,714
12	DAS		1	3		2	1		7	4	0,571
13	EN		1	2			1	1	5	4	0,571
14	FA		2	1		1	1	2	7	5	0,714
15	FN		1	1	2		1	1	6	5	0,714
16	HS	3		11	4	2	2	1	23	6	0,857
17	LW	1	1		1	1	2	2	8	6	0,857
18	MHN		1	2	3	1	1		8	5	0,714
19	MRF			4		1	1	1	7	4	0,571
20	NCI			2			1	2	5	3	0,429
21	NDI			3	1	1	1		6	4	0,571
22	NAS		1	1	1		2		5	4	0,571
23	NA		1		1	1	1	1	5	5	0,714
24	RNW		1	1	1		2	1	6	5	0,714
25	RP	1		3	2	2	2	1	11	6	0,857
26	RBM		1	1			1	2	5	4	0,571
27	RR		1	1			1	1	4	4	0,571
28	RS	1	1	1		1	2	1	7	6	0,857
29	SFAP		1	2	1		2	1	7	5	0,714
30	S						1	1	2	2	0,286
31	WW		1	4	1	1	1	1	9	6	0,857
32	Y		1	2		2	1		6	4	0,571
Rata-Rata											0,634

Lampiran 13. Data Keaktifan Belajar Siklus III

DATA HASIL LEMBAR ANGKET KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK
SIKLUS III

No	Nama Peserta Didik	Butir Angket							Jumlah Indikator Muncul	Presentase	
		1	2	3	4	5	6	7			
1	ATA		2	1	1		2	4	5	0,714	
2	AR		4	2	6	1	4	2	7	1,000	
3	AS			2	1	1	1	2	1	6	0,857
4	ANP			3	1	1		1	2	5	0,714
5	AEP			1	3			2	1	4	0,571
6	BP			1	1	1		1	2	5	0,714
7	BDA				2	1	1	1	1	5	0,714
8	CAS			2	2		2	1	1	5	0,714
9	DS				1	1	1	1	1	5	0,714
10	DH			1	1	1		2	1	5	0,714
11	DNC				4		1	3	1	4	0,571
12	DAS			1	1	2	1	3	3	6	0,857
13	EN			1		1	1	1	3	5	0,714
14	FA				2		2			2	0,286
15	FN			1	2		2	2	1	5	0,714
16	HS			1	4	1	1	2	1	6	0,857
17	LW			1	1	1	1	1	2	6	0,857
18	MHN			1	1	3	4	4	1	6	0,857
19	MRF										0,000
20	NCI			2	3	1	3	1	1	6	0,857
21	NDI			1	1		2	1	2	5	0,714
22	NAS				3	1	1	1	1	5	0,714
23	NA			1	1	1	1	3	4	6	0,857
24	RNW			1	1	2	1	2	2	7	1,000
25	RP				1	1	1		2	5	0,714
26	RBM				1	2	1	2	2	6	0,857
27	RR				2	1	1	1	2	6	0,857
28	RS			1		2		2	1	5	0,714
29	SFAP			1	1	1	1	4		6	0,857
30	S				1	1			1	4	0,571
31	WW			1	1	6	2	2	1	7	1,000
32	Y				1	2	1	1	1	6	0,857
Rata-Rata										0,765	

Lampiran 14. Lembar Angket Minat Baca

Instrumen Minat Baca

Petunjuk pengisian angket:

1. Bacalah dengan seksama butir pernyataan yang ada pada tabel di bawah ini.
2. Jawablah pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda (✓).
3. Alternatif jawaban yang tersedia sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya membaca lebih banyak materi TDO selain materi yang diberikan oleh guru				
2	Saya membaca materi TDO yang diberikan oleh guru				
3	Membaca materi TDO lebih menarik daripada materi lain				
4	Saya membaca atas kemauan saya sendiri				
5	Saya tetap membaca materi TDO meskipun sulit dipahami				
6	Saya senang jika mampu menguasai materi TDO dengan membaca				
7	Saya lebih suka membaca materi TDO				
8	Saya meluangkan lebih banyak waktu untuk membaca materi TDO				

Catatan:

.....

.....

Yogyakarta, Agustus 2017

Pengisi Angket

Lampiran 15. Data Minat Baca Siklus I

DATA HASIL LEMBAR ANGKET MINAT BACA PESERTA DIDIK
SIKLUS I

No	Nama Peserta Didik	Butir Angket								Jumlah	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	ATA	3	4	3	4	4	4	3	3	28	0,875
2	AR	3	4	3	4	3	4	3	2	26	0,813
3	AS	3	3	4	4	3	3	4	2	26	0,813
4	ANP	3	3	3	4	3	4	3	3	26	0,813
5	AEP	3	3	2	4	3	4	3	3	25	0,781
6	BP	3	3	3	3	4	4	3	3	26	0,813
7	BDA	3	3	3	4	4	4	3	3	27	0,844
8	CAS	3	3	3	4	3	3	4	3	26	0,813
9	DS	3	3	3	4	3	3	3	3	25	0,781
10	DH	2	3	2	3	3	3	2	3	21	0,656
11	DNC	4	4	3	4	4	3	4	3	29	0,906
12	DAS	3	4	3	4	3	3	3	3	26	0,813
13	EN	3	3	3	4	2	4	3	2	24	0,750
14	FA	2	4	3	4	2	3	3	4	25	0,781
15	FN	3	3	3	4	3	4	3	2	25	0,781
16	HS	3	4	3	4	3	2	3	3	25	0,781
17	LW	3	4	2	4	2	3	3	3	24	0,750
18	MHN	2	3	2	4	3	3	3	2	22	0,688
19	MRF	3	4	3	3	3	3	3	2	24	0,750
20	NCI	3	3	3	4	3	3	4	3	26	0,813
21	NDI	3	3	3	4	3	4	3	3	26	0,813
22	NAS	3	4	3	4	3	3	3	3	26	0,813
23	NA	3	4	4	3	3	3	3	3	26	0,813
24	RNW	3	3	2	4	3	3	2	2	22	0,688
25	RP	3	3	2	4	4	4	3	4	27	0,844
26	RBM	3	4	3	4	3	2	3	3	25	0,781
27	RR	4	4	3	4	4	4	3	3	29	0,906
28	RS	3	3	3	3	3	3	2	3	23	0,719
29	SFAP	2	3	2	3	3	3	2	2	20	0,625
30	S	3	4	3	4	3	2	2	3	24	0,750
31	WW	3	4	3	4	3	4	3	3	27	0,844
32	Y	3	3	2	3	3	2	2	2	20	0,625
Rata-Rata											0,782

Lampiran 16. Data Minat Baca Siklus II

DATA HASIL LEMBAR ANGKET MINAT BACA PESERTA DIDIK
SIKLUS II

No	Nama Peserta Didik	Butir Angket								Jumlah	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	ATA	4	4	3	4	4	4	3	3	29	0,906
2	AR	3	4	3	4	3	3	2	2	24	0,750
3	AS	3	3	4	3	3	4	3	2	25	0,781
4	ANP	3	3	3	3	3	4	3	2	24	0,750
5	AEP	3	3	3	4	3	3	3	3	25	0,781
6	BP	4	4	4	4	4	4	4	4	32	1,000
7	BDA	3	3	3	4	3	3	3	3	25	0,781
8	CAS	3	3	3	4	3	4	3	4	27	0,844
9	DS	2	3	3	4	3	3	3	3	24	0,750
10	DH	2	3	2	3	3	3	3	2	21	0,656
11	DNC	4	3	3	4	3	4	3	3	27	0,844
12	DAS	3	4	3	4	3	3	3	3	26	0,813
13	EN	3	3	4	4	3	4	3	3	27	0,844
14	FA	3	3	3	4	3	3	3	3	25	0,781
15	FN	3	3	3	4	3	3	2	2	23	0,719
16	HS	3	3	2	4	3	2	3	3	23	0,719
17	LW	3	4	2	4	2	3	3	3	24	0,750
18	MHN	3	4	2	3	3	3	3	2	23	0,719
19	MRF	4	4	3	3	3	3	3	2	25	0,781
20	NCI	3	3	3	3	3	4	3	3	25	0,781
21	NDI	3	3	3	4	3	3	4	3	26	0,813
22	NAS	3	4	3	4	3	3	2	2	24	0,750
23	NA	3	4	3	3	3	3	3	3	25	0,781
24	RNW	2	3	2	4	3	3	2	2	21	0,656
25	RP	3	2	2	4	4	4	3	3	25	0,781
26	RBM	3	3	3	4	4	3	3	3	26	0,813
27	RR	3	3	3	4	3	3	3	3	25	0,781
28	RS	3	3	4	4	4	4	4	4	30	0,938
29	SFAP	3	4	3	4	4	4	3	3	28	0,875
30	S	4	4	3	4	3	4	3	3	28	0,875
31	WW	3	4	4	4	4	4	3	3	29	0,906
32	Y	3	3	2	3	3	2	2	2	20	0,625
Rata-Rata											0,792

Lampiran 17. Data Minat Baca Siklus III

DATA HASIL LEMBAR ANGKET MINAT BACA PESERTA DIDIK
SIKLUS III

No	Nama Peserta Didik	Butir Angket								Jumlah	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	ATA	4	4	3	4	3	4	3	3	28	0,875
2	AR	3	4	3	4	3	4	3	2	26	0,813
3	AS	4	3	3	4	3	4	3	3	27	0,844
4	ANP	3	3	3	4	3	4	2	2	24	0,750
5	AEP	3	3	3	4	3	3	3	3	25	0,781
6	BP	4	4	4	4	4	4	4	4	32	1,000
7	BDA	3	3	3	4	3	4	3	3	26	0,813
8	CAS	3	3	4	4	3	4	4	3	28	0,875
9	DS	2	3	3	4	3	3	3	2	23	0,719
10	DH	3	4	3	3	3	4	3	3	26	0,813
11	DNC	3	3	4	4	3	4	3	3	27	0,844
12	DAS	3	3	3	3	4	3	4	3	26	0,813
13	EN	3	3	4	4	3	4	3	3	27	0,844
14	FA	3	3	4	3	2	3	3	2	23	0,719
15	FN	3	3	2	4	3	4	3	2	24	0,750
16	HS	3	4	2	4	3	2	4	3	25	0,781
17	LW	4	4	2	4	2	4	4	3	27	0,844
18	MHN	3	4	2	4	3	3	3	2	24	0,750
19	MRF									0	0,000
20	NCI	3	3	3	4	3	3	3	3	25	0,781
21	NDI	3	3	3	4	3	3	4	3	26	0,813
22	NAS	3	3	3	4	3	3	2	2	23	0,719
23	NA	3	3	3	3	3	4	3	3	25	0,781
24	RNW	2	3	2	4	3	4	2	2	22	0,688
25	RP	3	2	2	4	4	4	2	3	24	0,750
26	RBM	3	3	3	4	3	2	3	3	24	0,750
27	RR	2	4	2	4	3	3	3	4	25	0,781
28	RS	2	2	3	3	3	3	3	3	22	0,688
29	SFAP	2	3	2	3	3	3	2	2	20	0,625
30	S	3	4	3	4	3	3	3	4	27	0,844
31	WW	4	4	4	4	3	4	3	3	29	0,906
32	Y	3	4	4	4	3	4	3	3	28	0,875
Rata-Rata											0,794

Lampiran 18. Daftar Peserta Didik Kelas X TKR A

<table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: 0; border-collapse: collapse;"> <tr><td>No. Dokumen : FM-SPros/03-06</td></tr> <tr><td>Revisi : 0</td></tr> <tr><td>Berlaku mulai : 01 Juli 2012</td></tr> </table>										No. Dokumen : FM-SPros/03-06	Revisi : 0	Berlaku mulai : 01 Juli 2012
No. Dokumen : FM-SPros/03-06												
Revisi : 0												
Berlaku mulai : 01 Juli 2012												
DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK												
NAMA SEKOLAH : SMK I SEDAYU			KELAS/SEMESTER : X TKR A									
MATA PELAJARAN : TAHUN AJARAN : 2017/2018												
NO	NIS	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	TANGGAL			JUMLAH					
				S	I	A						
1	10955	ACHMAD TEDY ARDIANSYAH	L									
2	10956	ADITYA ROMADHONI	L									
3	10957	ADY SETIAWAN	L									
4	10958	AHMAD NUR PUJIANTO	L									
5	10959	ARDIAN EKA PRATAMA	L									
6	10960	BAGUS PRIHATIN	L									
7	10961	BARAT DWI ASMARA	L									
8	10962	CHOIRUL ARIF SAPUTRA	L									
9	10963	DIAN SULISTIYAWAN	L									
10	10964	DIDIK HERMANTO	L									
11	10965	DUWIK NUR CAHYO	L									
12	10966	DWI ARYA SAPUTRA	L									
13	10967	ESTU NUGROHO	L									
14	10968	FADLI ARDIANTO	L									
15	10969	FENDI NURDIYANTO	L									
16	10970	HARIS SUGIARTO	L									
17	10971	LILIK WARDANI	L									
18	10972	MUHAMMAD HERI NUGROHO	L									
19	10973	MUHAMMAD RAYHAN FADHILA	L									
20	10974	NDARU CANDRA IRAWAN	L									
21	10975	NOVI DWI IRAWAN	L									
22	10976	NUR AHMAD SYAIFUDDIN	L									
23	10977	NUR ARIF	L									
24	10978	RAHMAT NUR WIDIYANTO	L									
25	10979	RANDI PRATAMA	L									
26	10980	RIDHO BESARI MUHLAS	L									
27	10981	RIZAL ROHIMAT	L									
28	10982	RIZKY SETIAWAN	L									
29	10983	SUKARNO FRANSYUDANTO ARYA PERDANA	L									
30	10984	SUTARJO	L									
31	10985	WAHYU WIDODO	L									
32	10986	YUDIYANTO	L									

WALI KELAS	SEDAYU,20..... GURU MENGAJAR
..... NIP	
..... NIP	
*) KATHOLIK **) KRISTEN ***) HINDU ****) BUDHA	

Lampiran 19. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

	
Siklus I	Siklus I
	
Siklus I	Siklus I
	
Siklus II	Siklus II

	
Siklus II	Siklus II
	
Siklus III	Siklus III
	
Siklus III	Siklus III

Lampiran 20. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : REGA CHANDRA IRAWAN
 No. Mahasiswa : 13504241035
 Judul PA/TAS : Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Guna
 Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Minat Baca Siswa Kelas XI
 SMK N 1 Sedayu
 Dosen Pebimbing : Wardan Suyanto, Ed.D

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	Selasa, 1 November 2016		Kesepakatan masalah yang diteliti	<i>Era</i>
2	Senin, 14 November 2016		Kerangka Skripsi	<i>Era</i>
3	Kamis, 15 Desember 2016	Bab F	Lanjutkan Bab II dengan pembahasan Pada latihan belakang dan Identifikasi Masalah	<i>Era</i>
4	Senin, 16 Januari 2017	Bab II	Lengkapi teori	<i>Era</i>
5	Jumat, 3 Februari 2017	Bab II	Seorangan dan yg Seorangan penulis	
6	Rabu, 8 Februari 2017	Bab II	Samadara sija	<i>Era</i>
7	Selasa, 14 Februari	Bab II	Di detail ktm	<i>Era</i>
8	Senin, 27 Februari 2017	Bab II	Kerangka berpribadi hrs	<i>Era</i>
9	Kamis, 9 Maret 2017	Bab III	02. Lajihah Selili	<i>Era</i>
10	Senin, 13 Maret 2017	Bab III	Perbaiki desain penelitian dan kisi-kisi instrumen	<i>Era</i>

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali
Bila lebih dari 6 kali, Kartu ini boleh dicopy.
2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporanPA/TAS



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : REGA CHANDRA IRAWAN
No. Mahasiswa : 13504241035
Judul PA/TAS : Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Guna
Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Minat Baca Siswa Kelas XI
SMK N 1 Sedayu
Dosen Pebimbing : Wardan Suyanto, Ed.D

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	Pabu, 9 Maret 2017	Bab III	Jumlah pernyataan untuk angket sewaakan dengan BAB II	/
2	Selasa, 4 April 2017	Bab II	Instrumen penelitian dikembangkan kisi-kisinya	/
3	Kamis, 6 April 2017	Bab II	Pekerjaan Tuntas	/
4	Senin, 10 April 2017	Bab III		/
5	Selasa, 18 April 2017		Lengkap ke layagan	/
6	Selasa, 18 Agustus 2017	Bab IV	Perbaiki Hasil Penelitian	/
7	Senin, 21 Agustus 2017	Bab IV	Lengkapi Hasil Penelitian	/
8	Pabu, 23 Agustus 2017	Bab IV	Dokumentasi Pembahasan	/
9	Senin, 28 Agustus 2017	Bab IV	Pembahasan di buat sejalan dengan masalah - tujuan - hindakan - hasil	/
10	Pabu, 6 September 2017	Bab IV		/

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali
Bila lebih dari 6 kali. Kartu ini boleh dicopy.
2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporanPA/TAS



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : REGA CHANDRA IRAWAN
No. Mahasiswa : 13504241035
Judul PA/TAS : Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Guna
Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Minat Baca Siswa Kelas XI
SMK N 1 Sedayu
Dosen Pebimbing : Wardan Suyanto, Ed.D

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	Kamis, 14 September 2017	Bob II	Perbaiki kesimpulan	/
2	Jumat, 15 September 2017		Siap ujian .	/
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali
Bila lebih dari 6 kali. Kartu ini boleh dicopy.
2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporanPA/TAS

Lampiran 21. Surat Ijin Penelitian Fakultas Teknik UNY

		KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS TEKNIK Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 568168 psw: 276, 289, 292. (0274) 586734. Fax. (0274) 586734: Website : http://ft.uny.ac.id , email : ft@uny.ac.id, teknik@uny.ac.id				Certificate No. QSC 00592
No	: 821/H34/PL/2017			17 Mei 2017		
Lamp	: -					
Hal	: Ijin Penelitian					
<p>Yth.</p> <p>1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta c.q. Ka. Badan Kesbangpol Provinsi DIY 2. Bupati Bantul c.q. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Bantul 3 Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sedayu</p>						
<p>Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Minat Baca Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu, bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:</p>						
No	Nama	No. Mhs.	Program Studi	Lokasi		
1.	Rega Chandra Irawan	13504241035	Pend. Teknik Otomotif	SMK Negeri 1 Sedayu		
<p>Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu Nama : Wardan Suyanto, M.A., Ed.D. NIP : 19540810 197803 1 001</p>						
<p>Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai 15 Mei - 29 Mei 2017 Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.</p>						
<p>Wakil Dekan I, Moh. Khairudin, Ph.D. NIP. 19790412 200212 1 002</p>						
<p>Tembusan : Ketua Jurusan</p>						

Lampiran 22. Surat Rekomendasi Penelitian Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi DIY


PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 18 Mei 2017

Kepada Yth. :

Nomor Perihal : 074/5145/Kesbangpol/2017
Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas DIKPORA DIY
di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 821/H34/PL/2017
Tanggal : 17 Mei 2017
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING GUNA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN MINAT BACA SISWA KELAS X TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK NEGERI 1 SEDAYU" kepada:

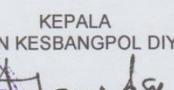
Nama : REGA CHANDRA IRAWAN
NIM : 13504241035
No.HP/Identitas : 089667790222/3316091504940005
Prodi/Jurusan : Pendidikan Teknik Otomotif
Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMK Negeri 1 Sedayu
Waktu Penelitian : 18 Mei 2017 s.d 29 Mei 2017
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

BAKESBANGPOL
AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth. :
1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 23. Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Pendidikan, Pemuda, Dan Olahraga Provinsi DIY



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA

Jalan Cendana No. 9 Yogyakarta, Telepon (0274) 541322, Fax. 541322
web : www.dikpora.jogjaprov.go.id, email : dikpora@jogjaprov.go.id, Kode Pos 55166

Yogyakarta, 23 Mei 2017

Nomor : 070 / 7682

Lamp : -

Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.

Kepala SMK Negeri 1 Sedayu

Dengan hormat, memperhatikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 074/5145/Kesbangpol/2017 tanggal 18 Mei 2017 perihal Rekomendasi Penelitian, kami sampaikan bahwa Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY memberikan ijin rekomendasi penelitian kepada:

Nama	:	Rega Chandra Irawan
NIM	:	13504241035
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan Teknik Otomotif
Fakultas	:	Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
Judul	:	IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING GUNA MRNINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN MINAT BACA SISWA KELAS X TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK NEGERI 1 SEDAYU
Lokasi	:	SMKN 1 Sedayu Bantul
Waktu	:	18 Mei 2017 s.d 29 Mei 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib memtaati ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian.
2. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami menyampaikan terimakasih.

a.n Kepala
Kepala Bidang Perencanaan dan Standarisasi

Drs. SURAYA
NIP 19591017198403 1 005

Tembusan Yth :

1. Kepala Dinas Dikpora DIY
2. Kepala Bidang Dikmenti Dikpora DIY

Lampiran 24. Blangko Persetujuan Ijin Penelitian SMK Negeri 1 Sedayu

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL SMK 1 SEDAYU</p> <p>Alamat : Argomulyo, Pos Kemusuk, Yogyakarta. Telp./ Fax. (0274) 798084 Kode Pos 55753 Website : smk1sedayu.sch.id Email : smkn_sedayu@yahoo.com</p> <p></p>																																										
<p>BLANGKO PERSETUJUAN IJIN PENELITIAN / OBSERVASI/SURVEY/WAWANCARA DI SMK NEGERI 1 SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA.</p>																																										
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Program : <i>Tkn</i></p> <p>Nama : <i>Sulmiza S.Pd</i> NIP : <i>19.12.03.01.001</i> Jabatan : Guru. <i>Tkn</i></p> <p>Memberi tugas kepada : Nama : Buntarto, M.Pd. NIP. : 196204021988031014 Jabatan : Guru. <i>Tkn</i> Mengampu Bidang studi : Teknik Perawat Dromatik</p> <p>Untuk mendampingi kegiatan saudara / saudari :</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Nama</th> <th>NIM</th> <th>Fakultas</th> <th>Perguruan tinggi</th> <th>Jurusan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Raga Chandra Irawan</td> <td>13504241035</td> <td>Teknik</td> <td>UNY</td> <td>Pend. Teknik Dromatik</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p>Kegiatan yang dilaksanakan : Penelitian Tesis/ Skripsi / observasi / survey / wawancara Pelaksanaan kegiatan : tanggal 15 s/d 29 Mei 2017</p> <p>Judul Tesis/Skripsi/Observasi untuk : Discovery Learning Guru Meningkatkan Keaktifan Belajar Implementasi Model PembelajaranPra Minat Baik Siswa Kelas X. Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu</p> <p>Demikian surat persetujuan ini semoga dapat dipergunakan semestinya</p> <p style="text-align: right;">Sedayu, 30 Mei 2017..... Guru yang diberi Tugas</p> <p>Yang meminta persetujuan <i>Raga Chandra Irawan</i> Raga Chandra Irawan</p> <p style="text-align: right;"><i>Buntarto, M.Pd.</i> NIP. 196204021988031014</p> <p>Mengetahui / tembusan</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Nama</th> <th>Jabatan</th> <th>Tanda tangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Pariyana, S.Pd. MT</td> <td>Wks. Urusan Kurikulum</td> <td></td> </tr> <tr> <td>2</td> <td><i>Sulmiza</i></td> <td>Kepala program : <i>Tkn</i></td> <td><i>Jazzu</i></td> </tr> </tbody> </table>	No	Nama	NIM	Fakultas	Perguruan tinggi	Jurusan	1	Raga Chandra Irawan	13504241035	Teknik	UNY	Pend. Teknik Dromatik																			No	Nama	Jabatan	Tanda tangan	1	Pariyana, S.Pd. MT	Wks. Urusan Kurikulum		2	<i>Sulmiza</i>	Kepala program : <i>Tkn</i>	<i>Jazzu</i>
No	Nama	NIM	Fakultas	Perguruan tinggi	Jurusan																																					
1	Raga Chandra Irawan	13504241035	Teknik	UNY	Pend. Teknik Dromatik																																					
No	Nama	Jabatan	Tanda tangan																																							
1	Pariyana, S.Pd. MT	Wks. Urusan Kurikulum																																								
2	<i>Sulmiza</i>	Kepala program : <i>Tkn</i>	<i>Jazzu</i>																																							

Lampiran 25. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

BUKTI SELESAI REVISI PROYEK AKHIR D3/S1

FRM/OTO/11-00
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : Rega Chandra Irawan
No. Mahasiswa : 13504241035
Judul PA D3/S1 : Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*
Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Minat Baca
Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1
Sedayu

Dosen Pembimbing : Drs. Wardan Suyanto, Ed.D.

Dengan ini Saya menyatakan Mahasiswa tersebut telah selesai revisi.

No	Nama	Jabatan	Paraf	Tanggal
1	Drs. Wardan Suyanto, Ed.D	Ketua Penguji		11 Oktober 2017
2	Sudiyanto, M.Pd,	Sekretaris Penguji		16 Oktober 2017
3	Dr. Agus Budiman, M.Pd., MT.	Penguji Utama		16 okt 2017

Keterangan :

1. Arsip Jurusan
2. Kartu wajib dilampirkan dalam laporan Proyek Akhir D3/S1

Lampiran 26. Bukti Selesai Revisi Tugas Akhir Skripsi